

**NALAR HERMENEUTIK**  
**DALAM TADABBUR QUR'AN SURAT AL-FATIHAH**  
**(Kajian Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora**  
**UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu**  
**Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**

**oleh**

**Ully Romatika**

**NIM. 1817501042**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN**  
**ZUHRI PURWOKERTO**

**2022**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Ulyya Romatika

NIM : 1817501042

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Nalar Hermeneutik Dalam Tadabbur Qur'an Surat Al-Fatihah (Kajian Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan)”** adalah hasil karya penelitian saya sendiri, bukan dibuat orang lain, saduran, maupun terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri, maka saya siap menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 14 Maret 2022

Yang menyatakan



**Ulyya Romatika**

**NIM. 1817501042**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 14 Maret 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Ullya Romatika

Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Ullya Romatika

NIM : 1817501042

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Nalar Hermeneutik Dalam Tadabbur Qur'an Surat Al-Fatihah (Kajian Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan)

Bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Dengan demikian, atas perhatian bapak/ibu, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Pembimbing,



**Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I**

**NIP. 197805152009011012**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id


## PENGESAHAN

Skripsi berjudul:


**NALAR HERMENEUTIKA  
DALAM TADABBUR QUR'AN SURAT AL-FATIHAH  
(KAJIAN MUSHAF AL-QU'AN TADABBUR MAIYAH  
PADANGMBULAN)**

Yang disusun oleh Ullya Romatika (NIM 1817501042) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 24 Maret 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.


Penguji I/ Penguji Utama

  
**Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.**  
NIP. 196309221990032001

Penguji II/ Sekretaris Sidang

  
**Ismail, Lc., M. Hum**  
NIP. 19870416209031010


Ketua Sidang

  
**Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I**  
NIP. 197805152009011012

Purwokerto, 24 Maret 2022

Dekan



  
**Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag**  
NIP. 19630922 1990022001

## MOTTO

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

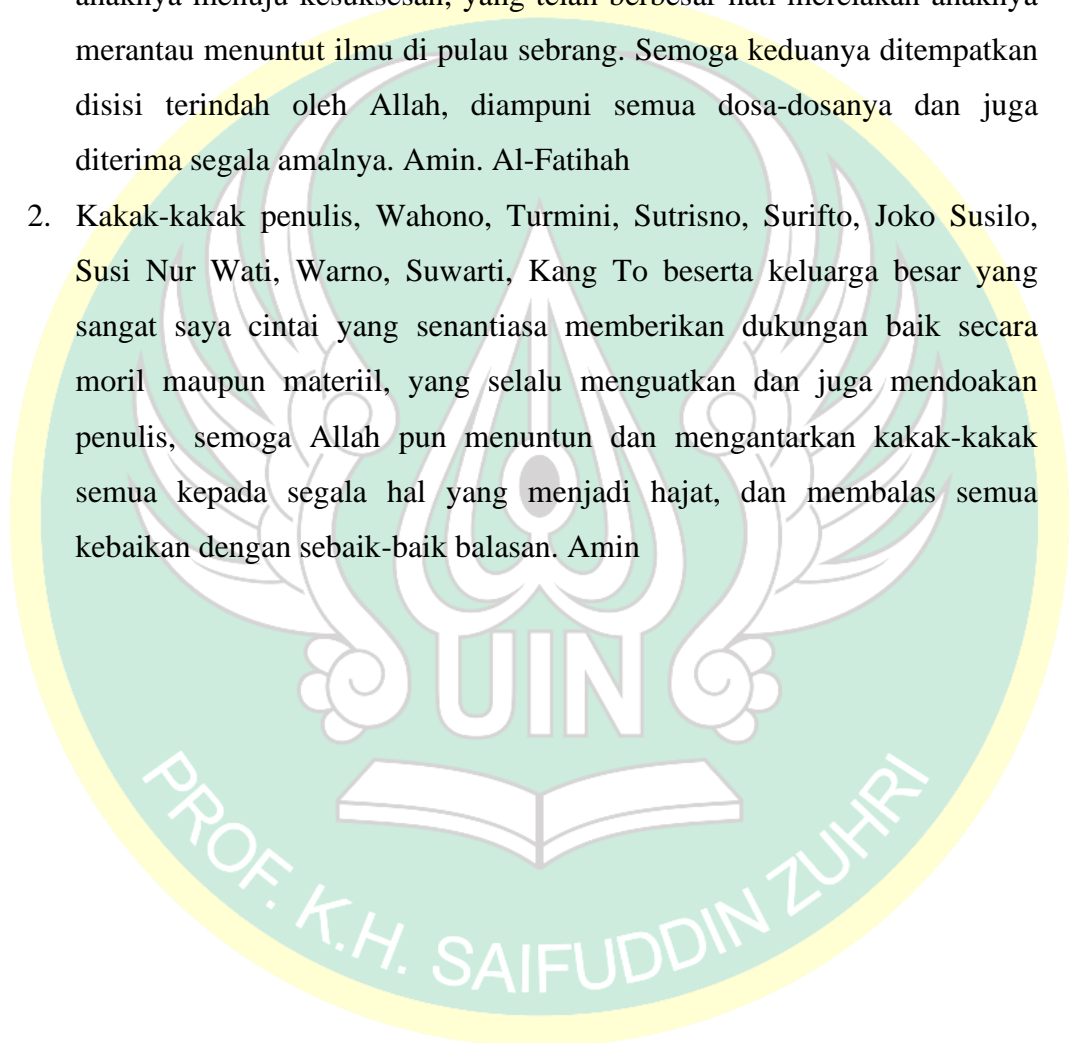
“Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur’an, atukah hati mereka sudah terkunci?” (QS.Muhammad:24) (Al-Qur’an Hafalan Dan Terjemah Al-’Aliy, 2018, p. 1)



## PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini peneliti persembahkan khususnya teruntuk :

1. Kedua orang tua, Ayahanda tersayang Siswanto dan Ibunda tercinta Wartini, yang telah mendidik secara *dhohir* maupun *bathin*, tak ternilai betapa besar pengorbanan dan juga jasa-jasanya untuk mengantarkan anaknya menuju kesuksesan, yang telah berbesar hati merelakan anaknya merantau menuntut ilmu di pulau sebrang. Semoga keduanya ditempatkan disisi terindah oleh Allah, diampuni semua dosa-dosanya dan juga diterima segala amalnya. Amin. Al-Fatihah
2. Kakak-kakak penulis, Wahono, Turmini, Sutrisno, Surifto, Joko Susilo, Susi Nur Wati, Warno, Suwarti, Kang To beserta keluarga besar yang sangat saya cintai yang senantiasa memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil, yang selalu menguatkan dan juga mendoakan penulis, semoga Allah pun menuntun dan mengantarkan kakak-kakak semua kepada segala hal yang menjadi hajat, dan membalas semua kebaikan dengan sebaik-baik balasan. Amin



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur *alḥamdulillāhirobbil'ālamīn, ḥazāminfaḍlirobbī*, kiranya tiada untaian kata yang pantas penulis persembahkan kecuali sembah syukur dan juga sanjung syukur atas kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat, karunia dan taufiq-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Nalar Hermeneutika dalam Tadabbur Qur’an Surat Al-Fatihah (Kajian Mushaf Al-Qur’an Tadabbur Maiyah Padangmbulan)** ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi uswah paripurna untuk umat manusia, semoga kita tergolong umatnya yang senantiasa istiqomah meneladani ajaran dan juga risalahnya, dan semoga kita mendapatkan senyuman beliau di akhirat nanti, Amin.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari dukungan dari berbagai pihak, baik dukungan moril maupun materiil, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis haturkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Semoga penulis dapat memperoleh dan juga memperdalam ilmu serta mengikuti jejak keilmuan beliau, Amiin.
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.Si., Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Munawir, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur’an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini yang telah

bersedia meluangkan waktu, kesabaran dan juga pikirannya. Tanpa kritik-konstruktif dan saran dari beliau, tentu skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

7. A. M. Ismatulloh, M. S.I., selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Waliko, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus tempat konsultasi kedua dalam menyelesaikan skripsi ini, tanpa arahan dan juga bimbingan beliau tentunya skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik.
10. Seluruh Dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan yang mencerahkan wawasan.
11. Seluruh staff administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya di Fakultas Ushuluddin, Adab dan yang telah memberikan pelayanan terbaiknya.
12. Ibu Ulfah Ruli Hastuti selaku pustakawan yang senantiasa membantu melakukan takhrij hadits di perpustakaan
13. Kedua orang tua, Alm.Siswanto dan Almh. Wartini serta keluarga besar yang saya cintai.
14. Keluarga besar Sihasst dan rekan-rekan Sekolah Alam Banyu Belik, khususnya Ibu Anita Sugiarti dan bapak Dody Mustajab yang telah memberikan banyak perhatian layaknya kepada anak sendiri, memberikan banyak ilmu, pengalaman, kesempatan, dukungan, dan juga do'a untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.
15. Guru-guru saya (Ustadzah Laelatuzzahra dan Ustadzah Maftuhatul Hidayah) yang meluangkan waktunya untuk memberikan motivasi, memberikan bimbingan dan mendo'akan penulis.
16. Keluarga besar bapak Sadirin dan Ibu Harsriwi, keluarga besar Ibu Sunarwati



yang telah memberikan perhatian layaknya anaknya sendiri, Mbak Pipit, Mbak Indah, Mbak Dwi, yang kesemuanya telah banyak membantu dari awal masuk kuliah sampai akhirnya penulis menyelesaikan skripsi ini.

17. Sahabat-sahabat dan rekan penulis (Putri Lailatus Sa'adah, Nurul Izzati, Hani Khoerotul Ukhrayyah, Aini Septiana, Vivin Viollyin, Wigati Junia Heni, Elma Cahyani, Kak Sheila, Kak Ulfatun Nafisah, Kak Ajeng, Kak Izha, Fitri Nur Aisyah, Ni'matul Ma'muroh, Zurnafida, Asror) dan rekan-rekan penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan motivasi dan juga do'a kepada penulis yang menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
18. Seluruh teman-teman seperjuangan prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 yang telah banyak memberi warna selama perkuliahan ini.
19. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis haturkan terimakasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya, *Jazakumullāhu aḥsanal jazā*, semoga Allah Swt memberikan sebaik-baik balasan atas panjenengan semuanya, penulis menyadari dalam karya ini masih terdapat banyak kekuarangan, oleh karena itu kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini tetap penulis harapkan.

Purwokerto, 21 Februari 2022

Penulis,



**Uliya Romatika**

**NIM. 1817501042**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	<b>Tidak dilambangkan</b>	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	KH	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es dan ye
ص	Šad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

### Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### Ta' Marbûṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserab ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmatul al-auliya'</i>
----------------	---------	-----------------------------

- b. Bila *ta' Marbûṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau d'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
-----------	---------	----------------------

### Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasroh	Ditulis	I
-----	d'ammah	Ditulis	U

### Vokal Panjang

1.	Fathâh + alif جهلية	ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathâh + ya' mati تنسى	Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasroh + ya mati كريم	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	d'ammah + wāwu mati فروض	Ditulis	Ū <i>Furūd'</i>

### Vokal Rangkap

1.	Fathâh + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2.	Fathâh + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

### Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### Kata Sandang Alif dan Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

### Penulisan Kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفرض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



## ABSTRAK

Ada banyak faktor yang menjauhkan Al-Qur'an dengan manusia, menjauhkan manusia dari Al-Qur'an. Diantaranya anggapan apabila hendak menafsirkan Al-Qur'an maka seseorang harus menguasai banyak ilmu, peringatan tersebut betul dan dapat dipahami kebenaran maksudnya, namun diantara akibatnya kaum muslimin menjadi takut dan berkecil hati mendekati Al-Qur'an, Al-Qur'an menjadi sesuatu yang mewah dan elit sehingga sukar menemukan hakikat Al-Qur'an itu sebagai *hudan linnas*. Dalam hal ini, Cak Nun dan Cak Fuad memperkenalkan sebuah konsep baru bernama metode tadabbur. Dengan semangat tadabbur tersebut diterbitkanlah Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan yang termuat berbagai konten tadabbur di dalamnya. Penulis akan memfokuskan untuk menyelami makna yang terkandung dalam tadabbur QS.Al-Fatihah mengingat posisinya yang begitu penting sebagai *Ummul Qur'an* yang digunakan diberbagai aktivitas.

Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan metode tadabbur dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan dan menjelaskan tadabbur QS.Al-Fatihah serta nalar hermeneutika yang ada didalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan termasuk *library research*. Penulis menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoer sebagai metode mamahami teks.

Adapun hasil dari penelitian ini, mengungkapkan metode tadabbur yang digunakan dalam Mushaf Tadabbur Maiyah Padangmbulan asumsi yang perlu dibangun adalah Al-Qur'an merupakan *Hudanlinnas*, Al-Qur'an diturunkan untuk saya, cara kerjanya bebas dengan syarat outputnya menambah baik, memperkuat iman dan akhlaqul karimah, bekalnya adalah *Basmalah* dan *Istigfar*. Adapun nalar hermeneutika dalam tadabbur QS.Al-Fatihah dengan menggunakan hermeneutika Paul Ricoer yakni memulai aktivitas dengan *basmalah*, menyebarkan salam dan rahmat untuk seluruh umat manusia, cara memuji dan bersyukur kepada Allah, pembebasan mutlak dari sesembahan selain Allah, mendahulukan kewajiban daripada hak, meminta hidayah taufiq, *ar-Rusyd dan as-sabat*, membaca sejarah hidup manusia dan melandasai segala hal dengan *Ar-rahmān* dan *Ar-Rahīm*

**Kata Kunci : Metode Tadabbur, QS.Al-Fatihah, Hermeneutika**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Telaah Pustaka .....	6
F. Kerangka Teori .....	7
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II MUSHAF AL-QUR'AN TADABBUR MAIYAH PADANGMBULAN</b>	
A. Mengenal Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan.....	15
1. Sejarah Kepenulisan .....	15
2. Biografi Penulis .....	19
3. Sistematika Penulisan .....	24
B. Metode Tadabbur dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan .....	26

<b>BAB III TADABBUR QUR’AN SURAT AL-FATIAH DALAM MUSHAF AL-QUR’AN TADABBUR MAIYAH PADANGMBULAN</b>	
A. Keutamaan Qur’an Surat Al-Fatihah .....	33
B. Tadabbur QS.Al-Fatihah dalam Mushaf Al-Qur’an Tadabbur Maiyah Padangmbulan .....	35
C. Diskripsi Singkat Tadabbur QS.Al-Fatihah dalam Mushaf Al-Qur’an Tadabbur Maiyah Padangmbulan.....	53
<b>BAB IV ANALISIS HERMENEUTIK TERHADAP TADABBUR QUR’AN SURAT AL-FATIAH</b>	
A. Analisis Semiologi Struktural Teks dan Refleksi Filosofis Paul Ricouer Terhadap Tadabbur Qur’an Surat Al-Fatihah.....	56
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	79
B. Rekomendasi .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>	<b>85</b>





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah sebagai *hudan linnas*, oleh karena itu Al-Qur'an selalu mendorong manusia untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Namun dalam perkembangannya menurut Cak Nun banyak faktor yang malah menjauhkan Al-Qur'an dengan manusia, menjauhkan manusia dari Al-Qur'an. Diantaranya bahwa apabila hendak menafsirkan Al-Qur'an maka seseorang harus memahami banyak ilmu, diantaranya ilmu Bahasa Arab, asbabun nuzul, nasikh Mansukh, ilmu fikih, dan lain sebagainya, Peringatan tersebut betul dan dapat dipahami kebenaran maksudnya, namun diantara akibatnya adalah kaum muslimin menjadi takut dan berkecil hati mendekati Al-Qur'an, Al-Qur'an menjadi sesuatu yang mewah dan elit sehingga sukar menemukan *hudan linnas*, Al-Qur'an menjadi seperti gunung besar dengan ketinggian dan terjal, sehingga umat muslim merasa tidak sanggup mendakinya bahkan sudah merasa Lelah hanya dengan melihat ketinggian gunung tersebut. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021)

Dalam konteks memahami Al-Qur'an atau menemukan pesan-pesan universalnya, Cak Nun menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk membaca keadaan, peristiwa dan fenomena-fenomena yang terjadi. Proses Panjang menafsirkan Al-Qur'an dan menjadikannya metode membaca kehidupan telah mengantarkan kepada satu konsep bernama tadabbur. Yakni, pendekatan yang lebih menekankan pentingnya Al-Qur'an sebagai kalam Allah untuk menyentuh hati manusia, mengajaknya senantiasa merenung, dan output yang diutamakan adalah *akhlaqul karimah*, motivasi berbuat baik, pembangunan akhlak, dan transformasi diri dari setiap orang yang melakukan tadabbur terhadap Al-Qur'an. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 4)

Di dalam Al-Qur'an, Allah Swt beberapa kali mengingatkan pentingnya tadabbur. Antara lain dalam firman-Nya yang berbunyi :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Kitab (Al-Qur'an) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.” (QS.Shad:29)(Al-Qur'an Hafalan Dan Terjemah Al-'Aliy, 2018)

Allah menjelaskan bahwa Dia telah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW dan juga umatnya. Apabila manusia merenungkan isinya niscaya ia akan memperoleh beragam cara untuk kemaslahatan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Dengan semangat memahami Al-Qur'an menggunakan metode tadabbur maka dibuatlah Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan, dimana di dalam Mushaf tersebut Cak Nun dan Cak Fuad menuliskan tadabbur terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipilih. Penulis tertarik untuk meneliti Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan karena jika dilihat dari tren mushaf yang berkembang, mayoritas penerbit menambahkan konten tafsir yang ringkas dan asbabun nuzul namun Mushaf yang diluncurkan oleh Cak Nun dan Cak Fuad tergolong unik karena Mushaf tersebut berbeda dengan Mushaf yang lain yakni menambahkan tadabbur terhadap ayat-ayat yang dipilih. Diantara tujuan diterbitkannya Mushaf tersebut adalah sebagaimana yang Cak Nun ungkapkan ;

Tujuan dibuatnya Mushaf adalah menciptakan suasana di hati dan pikiran pembaca agar dia lebih punya keberanian untuk dekat ataupun memiliki gairah dengan Qur'an, *dadi koncoan* (jadi berteman) karo Qur'an, kekancan karo Qur'an, sampeyan koncoan karo kucing mosok koncoan karo Qur'an gak iso, jadi intinya mendorong orang siapa tahu Gusti Allah mengijabahi arek-arek sing moco, itu iso lewih cedak karo Al-Qur'an, koncoan karo Al-Qur'an tidak harus kata dan Bahasa, meskipun bagus kalau pakai kata dan Bahasa, kan banyak akrab yang tidak tau nama tapi bisa berteman dan kerjasama sangat bagus.(CakNun.com, 2021b)

Sebagai salah satu contoh penerapan metode tadabbur QS.Al-Fatihah ayat 6 yang terdapat di Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan;

Cak Nun mengatakan bahwa kehidupan manusia di dunia tidak kunjung memiliki kesanggupan untuk mengikis permusuhan, penguasaan, hegemoni arogan sejumlah negara adikuasa, penindasan atas manusia atau kelompok atau bangsa lain, kedangkalan peradaban dan kerendahan kebudayaan, mayoritas penduduk dunia *bismillah*-nya bukan *bismillah*, melainkan *bismiddunya*, *bismiṭṭāgut*, *bismi latta wal 'uzza* dalam formulanya yang modern dan *advanced*, sehingga tidak kentara bagi penyembahnya sendiri. Kalau *bismi*-nya manusia bukanlah *bismillah*, maka apresiasi mereka, penghargaan dan penghormatan, *reward* dan jasa yang mereka nisbahkan juga tidak *alḥamdulillāhirobbil'ālamīn*. Itu bukan sekedar masalah teologis atau perbedaan pelukan agama, melainkan mencerminkan sempit dan terpenggalnya perspektif pandangan kosmologis mereka terhadap kehidupan. Seluruh perkembangan ilmu dan pengetahuan di dunia meletakkan Tuhan sebagai bagian dari kesadaran atau prasangka kemanusiaan, sehingga sama sekali tidak mengenal kemungkinan spektrum lain: bahwa justru alam semesta, manusia dan kehidupan, bahkan ruang dan waktu, yang berada di dalam kandungan keagungan Tuhan. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 27)

Bagi mayoritas masyarakat tidak ada *māliki yaumiddīn*, hampir seluruh sistem sosial, sistem politik dan kekuasaan, bahkan sistem ilmu dan pengetahuan mereka, meletakkan manusia itu sendiri sebagai *Al-Malik*. Fir'aunisme adalah fenomena primer kehidupan manusia di bumi, meskipun mereka belum tentu menyadarinya. Tetapi jelas subjek "*Ka*" pada *iiyāka na'budu wa iiyāka nasta'in* bukan Allah, melainkan ambisi dan egosentrisme manusia itu sendiri. Padahal tidak mungkin makhluk memohon kepada manusia *ihdinaṣṣirāṭal mustaqīm*. Peradaban abad ke-21 dengan segala kemewahan dan kecanggihannya, tidak merupakan *tanazzul*

dari *ṣirāṭalladīna an'amta'alaihim*. Justru penduduk bumi terbagai menjadi dua golongan yakni *al-magdūb* (golongan yang mau tapi tidak tahu), kedua *ad-dāllīn* (golongan yang tahu tapi tidak mau). Dalam kehidupan masyarakat bumi berlaku pengertian *as-ṣirāṭal mustaqīm* maupun *ṣirāṭal mustaqīm*. Orang-orang yang berjalan menegakkan kebenaran Allah tidak populer. Jalan penegakan atas kebenaran Allah itu sendiri tidak dicari, apalagi dijalani. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 28)

Di dalam Mushaf ini terdapat berbagai tadabbur ayat-ayat Al-Qur'an, namun penulis akan memfokuskan pada penelitian terhadap tadabbur Qur'an surat Al-Fatihah. Hal ini karena terdapat banyak sekali keistimewaan yang terdapat dalam QS. Al-Fatihah. Diantaranya; Pertama, QS. Al-Fatihah dinamai dengan *Ummul Qur'an*, yang mana di dalamnya terkandung sari pati Al-Qur'an (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 13) Kedua, Surat Al-Fatihah menjadi surat yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW secara lengkap. Ketiga, surat Al-Fatihah menjadi syarat sah nya sholat. Keempat, Mulai dari awal ayat sampai akhir ayat surat Al-Fatihah mengajarkan tentang pokok ajaran Islam. Surat Al-Fatihah merupakan salah satu rukun sholat, yang mana setiap muslim membacanya sebanyak 17 kali dalam sholat wajib, ditambah dengan sholat sunnah lainnya dan yang juga surat Al-Fatihah yang digunakan diberbagai kegiatan untuk bermacam-macam keperluan. (Wardani & Nashori, 2021)

Maka sangat penting bukan hanya sekedar hafal surat Al-Fatihah akan tetapi juga memahami, merenungkan dan menghayati isi kandungan yang terdapat didalamnya. Oleh karena itu, penulis akan meneliti metode Tadabbur Al-Qur'an yang terdapat didalam Mushaf Tadabbur Maiyah Padangmbulan dan menganalisis tadabbur QS. Al-Fatihah dengan hermeneutik Paul Ricoeur guna menyelami makna yang terkandung didalam tadabbur qur'an surat Al-Fatihah agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui skripsi yang berjudul NALAR

HERMENEUTIK DALAM TADABBUR QUR'AN SURAT AL-FATIHAH (KAJIAN TERHADAP MUSHAF AL-QUR'AN TADABBUR MAIYAH PADANGMBULAN).

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana metode tadabbur yang digunakan dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan?
2. Bagaimana tadabbur Qur'an surat Al-Fatihah dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan?
3. Bagaimana nalar hermeneutik dalam tadabbur Qur'an surat Al-Fatihah yang terdapat didalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan?

**C. Tujuan dan Manfaat**

1. Tujuan
  - a. Untuk menjelaskan metode tadabbur dalam Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padangmbulan.
  - b. Untuk menjelaskan tadabbur Qur'an surat Al-Fatihah dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan.
  - c. Untuk menjelaskan nalar hermeneutik dalam tadabbur Qur'an surat al-Fatihah yang terdapat di Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan

2. Manfaat

- a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberi pemahaman dan wawasan tentang Metode tadabbur Qur'an yang terdapat di dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan dan makna yang terkandung di dalam Tadabbur Qur'an surat Al-Fatihah yang ditinjau dengan analisis hermenutika Paul Ricoeur, di samping itu penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dalam penelitian dengan tema serupa.

b. Manfaat praktis

Secara praktis, bagi masyarakat secara luas bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan untuk menerapkan metode Tadabbur dalam memahami kandungan ayat Al-Quran dan juga bisa menjadikan sebagai pedoman dalam memahami tadabbur Qur'an surat Al-Fatihah untuk pembangunan karakter dimana tujuan awal tadabbur diarahkan kepada transformasi akhlak menjadi lebih baik. maupun bisa memberikan edukasi terhadap keluarga, peserta didik ataupun masyarakat lainnya.

**D. Telaah Pustaka**

Untuk menghindari adanya kesamaan maupun pengulangan dalam sebuah penelitian, maka diperlukan melakukan telaah pustaka terhadap berbagai penelitian yang telah dilakukan sejak dulu. Setelah penulis melakukan telaah, penulis menemukan beberapa literatur yang memiliki keterkaitan dengan tema yang akan penulis lakukan diantaranya sebagai berikut :

1. Nur Faizah, judulnya “Surat al-Fatihah dalam Bingkai Pembacaan Mohammed Arkoun” yang menjelaskan fakta sejarah tentang bahasa Al-Qur'an dan kandungannya, untuk mengetahui *hidden message* yang terdapat dalam surat Al-Fatihah. (Faizah, 2018) Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik semiotik model Muhammad Arkoun. Adapun penelitian tersebut, memiliki kesamaan dengan penulis yakni dalam hal membahas tentang QS.Al-Fatihah, sedangkan perbedaannya terletak pada teori penelitian yang dilakukan oleh Faizah menggunakan hermenutika Muhammad Arkoun sedangkan penelitian penulis adalah menggunakan hermeneutika Paul Ricouer.
2. Rohmatun Khomsah judulnya “Konsep Do'a dalam Surat Al-Fatihah (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)” UIN Saifudin Zuhri Purwokerto, yang meneliti terkait konsep do'a di

dalam QS.Al-Fatihah, (Rohmatun, 2019) Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas surat Al-Fatihah dengan menggunakan teori hermeneutika, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut menggunakan studi analisis Tafsir Al Misbah sedangkan penelitian saya membahas Nalar Hermeneutika dalam surat Al-Fatihah kajian terhadap Mushaf Tadabbur Maiyah Padangmbulan.

3. Veronica Tifani judulnya “Nilai Karakter Religious dalam Buku Kiai Hologram Karya Emha Ainun Nadjib”. UIN Saifudin Zuhri Purwokerto.(Veonica, 2020) Dalam penelitian ini Veronica mendapat hasil bahwa nilai karakter religius adalah nilai yang diperlukan sebagai usaha untuk membentuk karakter anak yakni nilai akidah yang meliputi (akhlak terhadap diri sendiri, orang tua,masyarakat dan juga keluarga) Nilai tersebut Adapun penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penulis, yakni sama-sama mengkaji karya Emha Ainun Nadjib (Cak Nun), sedangkan perbedaannya adalah pada objek kajiannya. Skripsi Veronica meneliti sebuah karya yang ditulis Cak Nun berjudul Kiai Hologram sedangkan penulis meneliti karya Cak Nun yang berjudul Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padangmbulan.

Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan adanya penelitian yang berkaitan langsung maupun tidak langsung terkait nalar hermenutik dalam tadabbur Qur’an surat Al-Fatihah yang terdapat di Mushaf Al-Qur’an Tadabbur Maiyah Padangmbulan, dengan demikian penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian baru dan belum pernah dilakukan.

## **E. Kerangka Teori**

Kata hermeneutika secara etimologis terambil dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein*, yang memiliki arti “menjelaskan”.(Sahiron, 2017, p. 13) Kata tersebut didefinisikan secara beragam dan bertingkat. Keberagaman dan keberingkatan definisi hermeneutic dikemukakan oleh

Hans Georg Gadamer dalam artikelnya “*Classical and Philosophical Hermeneutics*” Gadamer mengemukakan bahwa sebelum digunakan sebagai disiplin keilmuan istilah tersebut *me-refer* para *practice/techne* (sebuah aktivitas) penafsiran dan pemahaman. Dalam hal ini Gadamer mengatakan “ *hermeneutics is the practical art, that is, a techne, involved in such things as preaching, interpreting other languages, explaining and explicating texts, and as the basis of these, the art of understanding, an art particularly required any time the meaning of something is not clear and unambiguous*”. (hermeneutika adalah seni praktis, yakni teknik yang digunakan dalam hal-hal seperti berceramah, menafsirkan bahasa-bahasa lain, menerangkan dan menjelaskan teks-teks dan sebagai dasar dari semua ini ia merupakan seni memahami, sebuah seni yang secara khusus dibutuhkan ketika makna sesuatu (teks) itu tidak jelas. (Sahiron, 2017, p. 14)

Meskipun para ahli memberikan definisi hermeneutika yang berbeda-beda, namun mereka sepakat bahwa hermeneutika membahas metode-metode yang tepat untuk memahami dan menafsirkan hal-hal yang perlu ditafsirkan, seperti ungkapan-ungkapan ataupun symbol-simbol yang karena berbagai factor sulit dipahami. Ini merupakan definisi dalam arti sempit, sedangkan dalam arti luas, hermeneutika bisa dikatakan sebagai sebuah cabang ilmu pengetahuan yang membahas hakekat, metode, dan landasan filosofis penafsiran. (Sahiron, 2017, p. 18)

Apabila dilihat dari segi pemaknaan terhadap objek penafsiran maka aliran hermeneutika dapat dibagi dalam 3 aliran utama yakni aliran obyektivis, aliran subyektivis dan aliran obyektiv-cum-subyektivis. Adapun aliran Obyektivis merupakan aliran yang menekankan kepada pencarian terhadap makna asal dari obyek penafsiran (teks tertulis, teks diucapkan, perilaku dan simbol-simbol kehidupan), dalam aliran ini penafsir berusaha untuk memaparkan kembali apa yang dikehendaki oleh pengarang teks. Penafsir harus keluar dari tradisinya sendiri kemudian masuk kepada tradisi dimana penulis teks tersebut hidup, atau penafsir



membayangkan seolah-olah penafsir hadir di zaman teks itu muncul sehingga penafsir akan mendapatkan makna yang obyektif sesuai yang dikehendaki pengarang. Sedangkan aliran Subyektivis adalah aliran yang lebih menekankan kepada peran pembaca dalam pemaknaan terhadap suatu teks, teks tidak terantung dan terlepas dari maksud pengarang asli teks, dan juga terlepas dari audiens historisnya. Dan yang terakhir adalah aliran obyektivis-cum-subyektivis merupakan aliran yang berada di tengah-tengah diantara kedua aliran yang telah disebutkan diawal, adapun aliran ini berusaha memberikan keseimbangan antara pencarian makna asal teks dan juga peran pembaca. (Sahiron, 2017, pp. 45–50)

Dalam skripsi ini penulis akan merujuk kepada aliran subyektivis yakni aliran yang lebih menekankan kepada peran pembaca. Adapun salah satu tokoh yang termasuk dalam aliran subyektivis adalah Paul Ricouer. Upaya memahami teks dari sudut pandang Ricouer, makna teks tidak melulu merujuk kepada teks, akan tetapi bisa teks dan konteks makna lebih luas yang berciri eksistensial, yaitu makna hidup. Kegiatan memahami bukan hanya menafsirkan makna, akan tetapi juga merefleksikannya kaitannya dengan makna hidup. Ada 2 hal penting dalam hermeneutika teks Ricouer dalam memahami teks. *Pertama*, menggunakan analisis semiologi struktural teks untuk memahami sebuah teks, memahami arah bukan pada maksud penulis teks, tetapi pembaca berusaha memahami teks sebagai sesuatu yang bersifat otonom, atau berdiri sendiri. Semiologi struktural ini menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa. (Pateda, 2001, p. 32) *Kedua*, Ricouer mengatakan bahwa pemahaman terhadap teks akan menghasilkan refleksi filosofis pembaca, sehingga nantinya akan memberikan pemahaman yang sesuai dengan konteks saat ini. (Hardiman, 2015, p. 269)

Teks bersifat otonom, ia independen dari maksud atau intens pengarang, kondisi kultural, kondisi sosial pengadaan teks dan untuk siapa teks itu dimaksudkan. Maka pembaca dapat melakukan *dekontekstualisasi* ataupun *rekontekstualisasi*. *Dekontekstualisasi* disini berarti teks tersebut

melepaskan diri dari cakrawala intensi yang terbatas dari pengarangnya, kondisi dan kepada siapa teks itu dialamatkan (pembebasan teks dari konteks) sedangkan yang dimaksud dengan *rekontekstualisasi* adalah teks membuka diri terhadap kemungkinan dibaca secara luas, dimana pembacanya selalu berbeda-beda. (Sumaryono, 1999, p. 109)

Kaitannya dengan makna hidup, makna memiliki arti sesuatu yang dirasa penting, benar, berharga dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup. Makna hidup apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan membuat kehidupan menjadi berarti dan yang berhasil menemukan dan mengembangkannya akan merasakan kebahagiaan sebagai ganjarannya sekaligus terhindar dari keputusasaan, makna hidup terdapat dalam kehidupan itu sendiri, terpatri didalamnya, baik dalam kondisi seseorang itu senang maupun susah. (Bastman, 2007, p. 38)

Makna hidup dan sumber-sumbernya dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, khususnya pada pekerjaan dan karya-bakti yang dilakukan, serta dalam keyakinan terhadap harapan dan kebenaran serta penghayatan atas keindahan, iman dan cinta kasih. Selain itu sikap tepat yang diambil atas penderitaan yang tidak dapat diubah lagi merupakan sumber makna hidup. Dalam hal ini, suatu harapan dan kebebasan secara fisik seakan-akan hampir sirna, tetapi setiap manusia pada dasarnya tetap memilikinya sekalipun hanya dalam pikiran, perasaan, cita-cita dan angan-angan semata. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengambil sikap terhadap apa yang menimpanya, jika tidak mungkin mengubah suatu keadaan dalam hal ini keadaan yang buruk maka seseorang itulah yang mengubah sikap atas keadaan itu agar tidak terhanyut secara negatif dengan mengambil sikap yang tepat dan baik. Kaitannya dengan makna hidup seseorang mengusahakan agar kehidupannya senantiasa memiliki arti bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun agama. (Bastman, 2007, pp. 38–39)

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan teori hermeneutika Paul Ricouer sebagai landasan untuk menganalisis dan juga memahami teks tadabbur Qur'an Surat Al-Fatihah yang terdapat di dalam Mushaf Tadabbur Maiyah Padangmbulan agar tadabbur tersebut dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Metode yang peneliti gunakan dalam menyelesaikan skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan. (Halil, 2018) Jenis penelitian ini yaitu *library research* yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. (Mestika, 2008, p. 6). Dalam penelitian ini penulis mencari penjelasan tentang metode Tadabbur di dalam Tadabbur Qur'an Surat Al-Fatihah dengan menjadikan Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan sebagai pokok kajian.

### **2. Sumber Pengumpulan Data**

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada sumber informasi yang dicari. (Azwar, 2010, p. 91) Sumber data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder atau data tangan ke dua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari sumber penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.(Azwar, 2010, p. 91) Sumber data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Youtube, Kitab tafsir pendukung, jurnal, artikel, dan buku terkait dengan tema yang penulis angkat. Diantaranya adalah akun youtube CakNun.Com dan Kajian Cerdas Official. Buku-buku yang terkait seperti buku Seni Memahami karya Budi Hardiman, Hermeneutik (Sebuah Metode Filsafat) karya E. Sumaryono dan Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an karya Sahiron Syamsuddin.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah studi literatur yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengolahan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.(Mestika, 2008)

### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian data.(Suardi Wekke, 2019) Adapun teknis analisis data yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif yakni mendeskripsikan mengumpulkan data yang berasal dari informasi yang ada di Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan. Penulis juga menggunakan analisis interpretasi teks menggunakan hermeneutik Ricoeur sebagai landasan untuk menganalisis dan juga memahami teks yakni Tadabbur Qur'an surat Al-Fatihah yang terdapat di dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan. Memahami menurut Ricoeur dapat mengacu kepada semboyan "*Le symbole donne a penser*". Makna yang terkandung di dalam simbol atau teks tidak

mengacu pada simbol atau teks itu sendiri, melainkan terhubung dengan konteks makna yang lebih luas yang berciri eksistensial, yakni makna hidup. Aktivitas memahami bukan sekedar menafsirkan makna itu pada dirinya, melainkan juga memikirkannya atau merefleksikannya dalam hubungannya dengan makna hidup. Dalam arti ini simbol bukan hanya obyek interpretasi, melainkan obyek refleksi filosofis. Memahami dalam pengertian Ricoeur tidak terbatas pada hal yang tertulis dalam teks, melainkan melibatkan sebuah diskursus filosofis yang ditimbulkan oleh teks. Dalam arti memahami adalah merenungkan makna, yaitu menyingkap makna lewat refleksi. Dalam Hal ini ada dua hal penting dalam pandangan Paul Ricoeur yakni analisis struktural teks dan analisis refleksi filosofis.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

**BAB I** adalah sub bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** adalah sub bab Mushaf Tadabbur Maiyah Padangmbulan yang meliputi sejarah kepenulisan, biografi penulis, sistematika penulisan dan metode tadabbur dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan.

**BAB III** adalah sub bab Tadabbur Qur'an surat Al-Fatihah dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan meliputi keutamaan Qur'an surat Al-Fatihah, Tadabbur Qur'an surat Al-Fatihah yang terdapat dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan dan diskripsi singkat tadabbur Qur'an surat Al-Fatihah yang ada di Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan.

**BAB IV** adalah sub bab analisis hermeneutik terhadap tadabbur Qur'an surat Al-Fatihah meliputi analisis semiologi struktural teks dan refleksi filosofis Paul Ricoeur terhadap tadabbur Qur'an surat Al-Fatihah

**BAB V** adalah sub bab yang membahas penutup yang meliputi simpulan dan rekomendasi untuk penelitian berikutnya.



## BAB II

### MUSHAF AL-QUR'AN TADABBUR MAIYAH PADANGMBULAN

#### A. Mengenal Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan

##### 1. Sejarah Penulisan

Secara epistemologis Maiyah berasal dari Bahasa arab *Ma'a* yang memiliki arti “dengan, bersama, beserta”, kemudian *Ma'iyah* “bersamaku”, lalu *Ma'iyah* yang berarti “Kebersamaan”. Dalam konteks pengucapan masyarakat Indonesia itu sendiri akhirnya dikatakan menjadi *Maiya*, *Maiyah* ataupun *Maiyahan*. Kata *Ma'a* pada dasarnya menyatakan suatu tempat ataupun waktu kebersamaan, Maiyah juga mengandung arti pertolongan, perlindungan ataupun pengawasan. Secara historis Maiyah merupakan *ittiba'* pada kisah nabi Musa AS yang mengatakan “*inna ma'iyah rabbi*” hal ini untuk membuat umat nabi Musa AS yakin bahwa Allah akan senantiasa bersamanya. Kemudian “*laa takhaf wa laa tahzan, innallaha ma'ana*” yang berarti janganlah merasa takut, janganlah merasa sedih, sesungguhnya Allah bersama kita, perkataan beliau Nabi Muhammad SAW tatkala sedang diburu oleh pasukan musuh untuk menghibur hati dan memelihara keimanan Abu Bakar. Di dalam kata *Ma'a* itu sendiri menggambarkan adanya trilogi pola Maiyah, yakni kebersamaan Allah dengan hamba, kebersamaan hamba dengan Allah dan kebersamaan manusia dengan sesamanya. Dilihat dari sudut kenegaraan sendiri Maiyah berarti nasionalisme, universalisme, pluralism, heterogenisme, tidak ada kesenjangan kehidupan antara satu orang dengan komunitas ataupun kelompok lainnya. (Aufian, 2019)

Jika dicerminkan kebelakang sejatinya Maiyah meneguhkan hakikat kegiatan sosial yang dilakukan oleh keluarga besar Ayahanda Muhamamd Latief dan Ibunda Halimah diantaranya pengajian Padangmbulan yang sudah dimulai berlangsung sejak 1992 dan menjadi embrio bagi forum-forum pengajian. Seluruh Forum itu diartikan

sebagai sebuah ajakan siapa saja yang datang bersama-sama untuk belajar. (n.d.)

Maiyah telah melahirkan berbagai simpul Maiyah sebagai respon dari antusiasme para jamaah. Padangmbulan Jombang Jawa Timur menjadi forum tertua yang berlangsung sejak 1992 telah meneguhkan diri sebagai suatu majlis ilmu yang berupaya mencari ilmu berangkat dari Al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an sebagai pendekatan untuk membaca peristiwa kehidupan. Cak Fuad dan Cak Nun sebagai guru dalam forum tersebut selalu membaca ayat-ayat Al-Qur'an didepan jamaah kemudian keduanya menguraikan makna yang dikandung ayat tersebut. Cak Fuad dengan khazanah ilmu tafsir para ulama klasik maupun kontemporer, sedangkan Cak Nun menafsirkan ayat yang dikaji menghubungkannya dengan realitas kehidupan maupun sebaliknya melihat realitas kehidupan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 3)

Proses Panjang dalam menafsirkan Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai metode membaca kehidupan telah mengantarkan kepada satu konsep yang bernama tadabbur. Yakni sebuah pendekatan yang lebih menekankan pentingnya Al-Qur'an sebagai kalam Allah untuk menyentuh hati manusia, mengajaknya senantiasa merenung, dan output yang diutamakan adalah akhlaqul karimah, motivasi berbuat baik dan pembangunan akhlak. Jamaah Maiyah sangatlah heterogen, sebgaiian besar awam terhadap ilmu-ilmu keagamaan, oleh karenanya kajian Al-Qur'an diarahkan kepada tadabbur karena dinilai sesuai dengan kebutuhan. Jamaah tidaklah membutuhkan kajian ilmiah akan tetapi kajian imaniah amaliah. Jamaah tidaklah memerlukan pemahaman Al-Qur'an secara melebar ataupun mendalam akan tetapi cukup memahami makna ayat secara umum kemudian melakukan perenungan, penghayatan lalu mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena pilihan ayat-ayatnya pun disesuaikan dengan



kebutuhan untuk pembangunan jiwa dan kehidupan. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021)

Terbitnya Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan ini didorong oleh semangat tadabbur itu sendiri. Harapannya jamaah Maiyah khususnya, semakin terdorong untuk mencintai Al-Qur'an dan mentadabburinya. Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan terbit pada 7 juli 2021, terbitnya Mushaf ini menegaskan bahwa di dalam kebersamaan hamba dengan Allah SWT, Rasulullah SAW dan dengan sesama makhluk Allah, dipandu oleh Al-Qur'an, hal tersebut dapat diperoleh jika seseorang tersebut dekat dengan Al-Qur'an, mau mentadabburi Al-Qur'an dan berkebersamaan dengan Al-Qur'an sehingga Allah SWT berkenan menurunkan hidayah-Nya dan juga rahmat-Nya. (CakNun.com, 2021b) Adapun tujuan dibuatnya Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan juga diutarakan oleh Cak Nun :

Tujuan dibuatnya Mushaf adalah menciptakan suasana di hati dan pikiran pembaca agar dia lebih punya keberanian untuk dekat ataupun memiliki gairah dengan Qur'an, *dadi koncoan* (jadi berteman) karo Qur'an, kekancan karo Qur'an, sampeyan koncoan karo kucing mosok koncoan karo Qur'an gak iso, jadi intinya mendorong orang siapa tahu Gusti Allah mengijabahi arek-arek sing moco, itu iso lewih cedak karo Al-Qur'an, koncoan karo Al-Qur'an tidak harus kata dan Bahasa, meskipun bagus kalau pakai kata dan Bahasa, kan banyak akrab yang tidak tau nama tapi bisa berteman dan kerjasama sangat bagus.(CakNun.com, 2021b)

Dengan ini sama-sama mengupayakan bersama agar umat Islam lebih dekat dengan Al-Qur'an karena selama ini ada sejumlah hal-hal yang membuat ataupun menjauhkan mereka dari Al-Qur'an, dan menjauhkan Al-Qur'an dari mereka. Sebagaimana ungkapan Cak Nun dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan :

Apalagi Sebagian ulama menyatakan proses menafsirkan Al-Qur'an tidak serta merta menggunakan logika otak-atik saja, ataupun melihat terjemahan namun didasarkan pada ilmu yang mumpuni, ada banyak ilmu yang harus dikuasai sebelum melakukan proses penafsiran. Juga pernyataan "Beberapa

kelompok atau aktivis agama kerap kali menggunakan penalaran sendiri untuk menafsirkan dalil-dalil agama, khususnya Al-Qur'an. Ketika mengetahui satu dua ayat Al-Qur'an dan mengetahui artinya sering kali kelompok-kelompok ini dengan mudahnya menempatkan pemahaman sendiri dalam teks Al-Qur'an tersebut. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 9)

Peringatan tersebut betul dan dapat dipahami kebenaran maksudnya, namun diantara akibatnya adalah kaum muslimin menjadi takut dan berkecil hati mendekati Al-Qur'an, Al-Qur'an menjadi sesuatu yang mewah dan elit sehingga sukar menemukan *hudan linnas*, Al-Qur'an menjadi seperti gunung besar dengan ketinggian dan terjal, sehingga umat muslim merasa tidak sanggup mendakinya bahkan sudah merasa lelah hanya dengan melihat ketinggian gunung tersebut. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021)

Menurut Muhammad Ainun Nadjib jika manusia ingin mencapai hidup selamat dunia akhirat harus memahami ilmu tafsir (misalnya mengetahui Bahasa Arab, asbabun nuzul, ilmu ushul fiqh, ilmu qiro'ah, ilmu tauhid, nasikh Mansukh serta hadits-hadits nabi) maka jumlahnya paling banyak hanya 2-3 % dari yang ada sekarang. Tafsir mempersyaratkan kepandaian dan juga keluasan ilmu pengetahuan, sedangkan tadabbur memprioritaskan output iman dan akhlak pelaku tadabbur. Tafsir memastikan bahwa pelakunya adalah orang yang unggul intelektualnya sedangkan tadabbur mempersyaratkan pelakunya agar menjadi manusia yang lebih kuat imannya, setia taqwanya, sabar dan tahan tawakalnya. Menurut Muhammad Ainun Nadjib bahwa karena kekuasaan Allah maka Al-Qur'an mestinya tidak hanya dipahami oleh rasio, akal dan orang-orang yang unggul intelektualnya, namun juga oleh jiwa-jiwa yang selalu menyucikan dirinya, memiliki hati yang ikhlas dan terbuka, bahkan oleh setiap sel dan juga mengalirnya darah di tubuh hamba-hamba Allah. Cak Nun mengatakan bahwa manusia patut bersyukur karena Allah menganugerahkan petunjuk untuk mentadabburi Al-Qur'an (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021)

أَفَلَا يَتَذَبَّرُونَ أَلْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا  
كَثِيرًا (82)

Artinya:

“Maka tidaklah mereka menghayati (Mendalami) Al-Qur’an? Sekiranya (Al-Qur’an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya”(QS.An-Nisa:82)

Cak Nun menuturkan bahwa dunia ini memerlukan manusia yang meskipun tidak sungguh-sungguh mengerti Al-Qur’an secara keseluruhan dan Bahasa Arab yang seksama, meskipun hanya mampu bersentuhan dengan satu dua ayat, tetapi memperjuangkan dirinya untuk menjadi manusia yang lebih baik, lebih beriman, bertakwa dan bertawakal kepada Allah. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021)

## 2. Biografi Penulis

Adapun Mushaf Al-Qur’an Tadabbur Maiyah Padangmbulan ditulis oleh 2 tokoh kakak beradik yang merupakan intelektual muslim Indonesia dengan kiprah cukup signifikan dalam berbagai bidang keislaman, berikut penulis sampaikan biografi penulis sebagai berikut :

### a. Ahmad Fuad Effendy

Ahmad Fuad Effeandy dilahirkan di Mentoro pada 7 juli 1947 b, yang merupakan putra pertama diantara 15 bersaudara dari pasangan Muhammad Latief dan Chalimah. Beliau merupakan kakak sulung dari Cak Nun. Kerap disapa Cak Fuad dikalangan masyarakat dan keluarganya. Cak Fuad memperoleh Pendidikan sejak dini dikampungnya sendiri, SDN Bakalan, lalu melanjutkan Pendidikan di Pondok Pesantren Gontor hingga SMA. Cak Fuad melanjutkan pendidikannya di kampus IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengambil jurusan Bahasa Arab. Sebelum lulus Cak Fuad sudah mengajar, sempat di UGM, kemudian diangkat menjadi PNS lalu pindah di Malang. Aktif dalam bulletin Bahasa

Arab yang diterbitkan sejak 1973, aktif dalam berbagai kajian agama, khususnya tafsir. Cak Fuad merupakan salah satu anggota dari 9 Majelis Umamana (*Member of Trustees*) di King Abdul Aziz *Internasional Center of Arabic Language* yang merupakan lembaga tertinggi dalam menjaga bahasa Arab di dunia, berpusat di Riyad, Arab Saudia. Cak Fuad dipercaya sebagai *member of the board of trustess* (anggota dewan pengawas). (Triraharjo, 2020)

Adapun karya-karya yang beliau miliki adalah Metodologi pengajaran Bahasa Arab: pendekatan, metode, teknik, *Tarikh al-Lughah al-'Arobiyah Fi Indunisiya*, Puisi Arab Kontemporer, *Al-Qiro'ah al-Muwassa'ah*, Terjemah *Mukhtarul Ahadis*, Psikologi Al-Qur'an, Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan, Maiyah didalam Al-Qur'an : Kajian Tafsir Tematik, lalu yang menjadi magnum opusnya bertajuk Sudahkah Kita Mengenal Al-Qur'an. Beliau juga aktif mengisi forum Maiyah Bersama Cak Nun, Cak Fuad menjadi *Marja'* ataupun rujukan dalam hal kebahasa araban.

#### **b. Muhammad Ainun Nadjib**

Muhammad Ainun Nadjib, beliau kerap disapa dengan Cak Nun. Beliau termasuk tokoh intelektual muslim Indonesia, dikenal sebagai seniman, budayawan, pekerja sosial, penyair bahkan kiai. Beliau dilahirkan pada Rabu Legi, 27 Mei 1953 tepatnya di Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa Timur yang berasal dari pasangan M. A. Lathief dan Halimah, Cak Nun merupakan putra keempat dari 15 bersaudara. Tempat Cak Nun dilahirkan yakni desa Menturo menjadi tempat budaya tradisi yang menjadi bagian penting dalam pengembaraan perjalanan Cak Nun, baik dalam hal sosial, intelektual, kultur dan spiritual. Cak Nun bersyukur terlahir sebagai anak desa, dimana Ia memperoleh berbagai pengalaman dan pembelajaran kehidupan baik tentang kesederhanaan, keprasaan, dan kearifan menjalani hidup.

Saya banyak belajar dari orang desa terutama petani, mereka memakan makanan yang ditanam, menuai hasil panen berdasarkan kerja kerasnya, para petani menjadikan kerja sebagai orientasi hidup, para petani tidak pernah ingin menguasai, mengeksploitasi lingkungan alam maupun manusia disekitar. Para petani memiliki hati tabah meskipun ditimpa penderitaan. Saya benar-benar cemburu kepada kualitas hidup yang mereka miliki. (Ainun Nadjib, 2015, p. 440)

Perjalanan pendidikannya dimulai dari TK, SD kemudian melanjutkan Pendidikan di Pondok pesantren Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Selanjutnya Cak Nun melanjutkan Pendidikan SMA nya di SMA Muhammadiyah Yogyakarta. Setelah lulus dari SMA, Cak Nun melanjutkan Pendidikan di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta mengambil jurusan Fakultas Ekonomi. Namun Ia tidak betah, kemudian melanjutkan di “Universitas Malioboro” Cak Nun bergabung dengan komunitas penulis muda, Persada Studi Klub (PSK), di bawah bimbingan “Maha Guru” Umbu Landu Paringgi. Di komunitas Persada Studi Klub itu, Cak Nun mengenal potensi kepenyairan dan kepenulisannya. Kemudian tulisan-tulisannya pun tersebar diberbagai media massa. Dengan hadirnya tulisan-tulisan Cak Nun inilah menjadikan hadirnya pengakuan dari masyarakat atas eksistensi Cak Nun. (Ainun Nadjib, 2015, p. 441)

Cak Nun merupakan salah satu penulis produktif yang memiliki kecenderungan berpikir kuat dengan bernafaskan Al-Qur'an. Hal tersebut bisa dilihat dari bagaimana Cak Nun sering menggunakan lafadz-lafadz ataupun ungkapan Al-Qur'an didalam berbagai tulisannya. Sebagai salah satu contoh ayat 22-23 Qur'an Surat Al-Hasyr Cak Nun menggunakannya untuk memotret bagaimana sebaiknya sebuah kepemimpinan itu dibangun. (Faen, 2020, pp. 42–43)

Dalam menyampaikan gagasan-gagasan ataupun wacana Cak Nun merujuk kepada Cak Fuad sebagaimana yang beliau ungkapkan dalam acara Launching Mushaf Al-Qur'an :

Selama Padangmbulan, ngomong apa saja, urusan apa saja, mewacanakan apa saja itu sanad saya Cak Fuad, sandaran saya Cak Fuad jadi saya tidak mungkin melakukan sesuatu yang saya tidak konfirmasi ke beliau. (n.d.)

Adapun karya-karya Cak Nun dalam bentuk puisi diantaranya adalah Sajak-Sajak Sepanjang Jalan (terbit pada tahun 1978), Sjak-Sajak Cinta (terbit pada tahun 1978), Nyanyian Gelandangan (terbit pada tahun 1982), 99 Untuk Tuhanku (terbit pada tahun 1983), Suluk Pesisiran (terbit pada tahun 1989), Lautan Jilbab (terbit pada 1989), Seribu Masjid Satu Jumlahnya (terbit pada tahun 1990), Cahaya Maha Cahaya (terbit pada tahun 1991), Sesobek Buku Harian Indonesia (terbit pada tahun 1993), Abracadabra (terbit pada tahun 1994), Syair Asmaul Husna (terbit pada tahun 1994). Dalam bentuk esai diantaranya adalah Dari Pojok Sejarah (terbit pada tahun 1985), Sastra Yang Membebaskan (terbit pada tahun 1985), Indonesia Bagian Penting Dari Desa Saya (terbit pada tahun 1994), Tuhanpun Berpuasa (terbit pada tahun 1995), 2,5 Jam Bersama Soeharto (terbit pada tahun 1998), Sepertiga Cinta (terbit pada tahun 2001), Trilogi Kumpulan Puisi (terbit pada tahun 2001), Ziarah Pemilu (terbit pada tahun 2001), Ziarah Kebangsaan (terbit pada tahun 1998). (Faen, 2020)

Dalam bentuk buku diantaranya adalah Doa Mohon Kutukan yang diterbitkan oleh Risalah Gusti tahun 1995, Markesot Bertutur Lagi yang diterbitkan Mizan pada tahun 2015, Nasionalisme Muhammad : Islam Menyongsong Masa Depan diterbitkan oleh Sipress pada tahun 1995, Surat Kepada Kanjeng Nabi diterbitkan oleh Mizan tahun 2015, Yang Terhormat Nama Saya diterbitkan oleh Sipress tahun 1992, Kiai Bejo Kiai Untung Kiai Hoki diterbitkan oleh Gramedia tahun 2007, Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai diterbitkan oleh Bentang Pustaka tahun 2016, Tidak Jibril Tidak Pensiun! Diterbitkan oleh Bentang Pustaka tahun

2017, *Demokrasi La Roiba Fih* diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas tahun 2009, *Hidup itu Harus Pinter Ngegas dan Ngerem* diterbitkan oleh Noura Books.

Dimata Kuntowijoyo, Cak Nun bukanlah sekedar penyair, penulis, namun Cak Nun sebagai seorang budayawan merupakan cerminan dari bagaimana cara masyarakat merasakan sesuatu dalam dirinya. Berbagai karya Cak Nun dilandasi akan kesadaran terhadap keagamaannya, yakni kesadaran dalam keagamaan yang kemudian direfleksikan untuk memahami terhadap dunia luar, misalnya cara Cak Nun dalam memandang problematika kemiskinan, keadilan, kekuasaan, masalah masyarakat, penindasan. Cak Nun banyak menyibukkan waktunya bersama jamaahnya, hal tersebut tidak terlepas dari keyakinannya bahwa secara Islam senantiasa menganjurkan untuk berkumpul ataupun bersama, dalam bentuk kebersamaan itulah kemudian dimunculkan Maiyah, adanya antusias dari para jamaah maka digagaslah berbagai simpul Maiyah dalam konteks yang lebih luas lagi, seperti Bangbang Watan yang diselenggarakan di Surabaya, Kenduri Cinta yang diadakan di Jakarta, Padangmbulan yang diselenggarakan di Jombang, Gambang Syafaat yang diadakan di Semarang, Juguran Syafaat berlokasi di Purwokerto, Kidung Syafaat di Salatiga, Warok Kaprawiran di Ponorogo, Jimat Tuban diselenggarakan di Tuban, Maiyah Kahuripan di Gunungkidul, Semak Tadabburan berada di Kudus, Pasemuan Bebrayan berlokasi di Cilacap, Jembaring Manah ada di Jember dan semakin meluas diberbagai penjuru Indonesia sampai ada yang di Korea.

Cak Nun membuat group musik yang diberi nama “Kiai Kanjeng” pada tahun 1993 Masehi/ 1414 Hijriah diantara albumnya adalah Kado Muhammad, Meyorong Rembulan, Wirid Padangmbulan, Jaman Wis Akhir, Allah Merasa Heran (puisi dengan diiringi music yang melantunkan hadits-hadits Qudsi),

Perahu Nuh, Kenduri Cinta, Maiyyah Nusantara, Perjalanan Cinta  
Kiai Kanjeng, Kesaksian Orang Biasa,

### 3. Sistematika Penulisan

Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan merupakan mushaf Al-Qur'an yang berisi lengkap 30 juz disertai dengan narasi tadabbur di dalamnya. Dalam penerbitan Mushaf tersebut, Rumah Maiyah Al-Manhal Malang bekerja sama dengan Forum Pelayan Al-Qur'an yang mana Forum tersebut menyiapkan naskah mushaf yang sudah ditashih oleh Lajnah Pentashih Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia. Penulisan dan pemberian harokat mushaf ini sesuai dengan Riwayat Imam Abu Amru Hafs ibn Sulaiman bin Mughirah Al-Asadi Al-Kufi. Mushaf tersebut diterbitkan oleh Yayasan Maiyah Al-Manhal Malang dan Forum Pelayanan Al-Qur'an pada tahun 2021. Mushaf cetakan pertama ini dapat diidentifikasi kondisi fisiknya yakni jika dimulai dari cover berwarna hijau tua hard cover dengan dimensi bertuliskan nama mushaf (Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan), dimulai dengan lembar cover sebelah kiri, setelah dibuka lembar pertama bertuliskan *asmaul husna*, lembar selanjutnya terdapat nama-nama panitia penerbitan, kata pengantar dari penerbit, lembar selanjutnya terdapat tanda tashih dari Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, lembar selanjutnya terdapat tulisan arab QS.shod ayat 29 :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya :

“Kitab Al-Qur'an yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran”(QS.Shod : 29)(Al-Qur'an Hafalan Dan Terjemah Al-'Aliy, 2018)



Lembar selanjutnya terdapat tulisan *basmalah*, kemudian dilanjutkan dengan QS.Al-Fatihah-QS.An-Nas, 30 Juz lengkap, lembar selanjutnya terdapat do'a khotmil Qur'an, daftar surat Al-Qur'an, pengenalan mushaf standar Indonesia, pedoman transliterasi, istilah tanda, tanda-tanda waqf, kemudian narasi tadabbur. Adapun narasi tadabbur terbagi menjadi 2 bagian, bagian pertama ditulis oleh Ahmad Fuad Effendy dan Muhammad Ainun Nadjib, sedangkan bagian kedua ditulis oleh Muhammad Ainun Nadjib saja.

Jika dilihat dari cover sebelah kiri, dimulai dengan asmaul husna, lembar selanjutnya tertulis Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan, lembar selanjutnya halaman 2 terdapat susunan panitia penerbitan, kata pengantar dari panitia penerbitan Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan, Pengantar Tadabbur Maiyah Padangmbulan disertai poin-poin penjelasan terkait antara tafsir dan takwil, antara tafsir dan tadabbur, alasan mengapa mushaf tersebut diarahkan kepada tadabbur, Al-Qur'an kitab utama umat manusia, kemudian masuk kepada tadabbur bagian pertama dari halaman 13-117 yang dituliskan oleh Ahmad Fuad Effendy dan Muhammad Ainun Nadjib adapun surat-surat yang ditulis pada tadabbur bagian pertama ini adalah QS.Al-Fatihah : 1-7, QS.Al-Baqoroh : 1-4, QS.Al-Baqoroh : 6-9, QS.Al-Baqoroh: 23, QS.Al-Baqoroh :26, QS.Al-Baqoroh: 30, QS.Al-Baqoroh: 60, QS.Al-Baqoroh: 83, QS.Al-Baqoroh: 120, QS.Al-Baqoroh: 183, QS.Al-Baqoroh: 185-186, QS.Al-Baqoroh : 216, QS.Al-Baqoroh: 237, QS.Ali-Imran: 104, QS.Ali-Imran: 133, QS.Ibrahim : 24-27, QS.Al-Qasas: 56, QS.Al-Qasas: 77, QS.Al-Hujurat: 6, QS.Al-Hujurat: 10, QS.Al-Hasyr: 18, QS.At-Talaq: 3, QS.Nur: 10-12, QS.Al-Insyirah: 1-8.

Tadabbur bagian dua ditulis oleh Muhammad Ainun Nadjib, mengambil ayat Qur'an sebagai rujukan kemudian dari ayat tersebut memberikan inspirasi terhadap penamaan ataupun judul-judul dari tadabbur yang beliau tulis di daftar isi. Adapun tadabbur bagian ke 2

dimulai dari halaman 121-238 dengan judul-judul yang menarik yakni Allah Menantang (QS.Al-Baqoroh :23 dan Al-Hijr :9), Al-Mujahir wal Mukibat (QS.Al-Baqarah : 149), Kursi dan Lautan (QS.Al-Baqarah : 255), Diri Pengetahuan dan Diri Tujuan (QS.Al-Baqarah: 286), Agamamu Agamamu Agamaku Agamaku (QS.Ali-'Imran: 19), Apakah Agama itu Cinta (QS.Ali-'Imran : 31 dan Al-Kahfi :110), Merintis dan Belajar Masuk Neraka (Al-Maidah : 8), Karakter Sosial Ideal Kaum Muslimin (QS.Al-Maidah: 54), Bahasa Al-Qur'an Tidak Sama dengan Bahasa Arab (QS.Yusuf : 2), Diperjalankan oleh Allah (Al-Isra': 1), Majma'al Bahrain (QS.Al-Kahfi : 67 dan QS.Al-Kahfi : 75), Kepergok oleh Kekuasaan Allah (QS.Al-Mu'minun : 115-118), Himbauan Kepada para Ahli Tafsir (QS.Al-Isra': 85), Hak Tidak Asasi Manusia (QSAs-Syu'ara : 29), Waspada dan Hati-hati Terhadap Kemudlaratan (QS.As-Syu'ara': 45), Yang Ulama (QS.Fatir: 28), Bolehkah Manusia Membenci (QS.Al-Hujurat :7), Wacana dan Hikmah Kepemimpinan (QS.Al-Hasyr: 22-24), Selimut Tidur dan Selimut Zaman (QS.Al-Muzammil : 1-5 dan QS.Al-Muddassir : 1-7), Mati *Muthmainnah* dan Mati *Dhalalah* (QS.Al-Fajr:27:30) Melemparkan Bumi ke Matahari (QS.Al-'Alaq :1-5), Jaminan dari Lapar dan Takut (QS.Quraisy:3-4), Nur dan Nar, Cahaya dan Api (QS.Al-Baqarah : 17), Hidup Sejati Tanpa Mati (QS.Ad-Dukhan :56), dan yang terakhir adalah *Nurun 'ala Nur*, *Zulmun 'ala Zulm* (QS.An-Nur : 35).

## **B. Metode Tadabbur dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah**

### **Padangmbulan**

Dalam pandangan Cak Nun Al-Qur'an merupakan himpunan wahyu Allah SWT yang merupakan himpunan informasi lengkap yang disediakan oleh pencipta manusia agar mengetahui jalan dan mengerti cara berjalan menuju kebutuhan hakikinya, Al-Qur'an merupakan *hudan linnas*. Cak Nun mengatakan :

Dengan memohon maaf kepada siapa pun saja, kita menemukan, menurut Allah Swt, Al-Qur'an bukanlah *hudan lil'ulama* melainkan *hudan linnas*, bukanlah petunjuk untuk para ulama, kaum intelektual, golongan terpelajar, *scholars* dan *ulul albab*, *ulun nuha*, maupun *ulul absar*, melainkan bagi semua manusia tanpa terkecuali. Harmoninya adalah fakta wahyu bahwa Rasulullah Muhammad SAW diutus tidak untuk menjadi *rahmatanlil mufassirin* namun untuk alam semesta dan isinya. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 8)

Adapun metode memahami Al-Qur'an yang digunakan dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan adalah metode Tadabbur. Secara etimologis, kata tadabbur dalam kamus Al-Munawwir berasal dari kata *دبر* yang memiliki bentuk jamak *ادبار* *adbara* yang memiliki arti akhir atau belakang. (Munawir, 1997, p. 384) . Secara terminologis tadabbur Al-Qur'an adalah merenungkan ayat yang telah dipahami maknanya secara umum, untuk menjadikannya sebagai pelajaran bagi dirinya. Tadabbur juga berarti memahami pesan pokok satu ayat, kemudian menghubungkannya dengan apa yang telah dilakukan dan apa yang harus dilakukan setelah memahami ayat tersebut. Makna lain dari tadabbur adalah menemukan pesan yang bersifat implisit di balik pesan eksplisit dari satu ayat atau rangkaian ayat. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 6)

Tadabbur adalah memikirkan dan mempertimbangkan akibatnya (baik dan buruknya). Secara terminologi, tadabbur menurut Ibnu Katsir adalah memahami makna lafadz-lafadz Al-Qur'an, memikirkan apa yang ayat-ayat Al-Qur'an tunjukkan tatkala tersusun, apa yang dikandung didalamnya, apa yang menjadikan makna-makna Al-Qur'an itu sempurna dari segala isyarat dan peringatan yang tidak tampak dalam lafadz Al-Qur'an, pengambilan mansaat oleh hati dengan tunduk dihadapan nasihat-nasihat Al-Qur'an, patuh terhadap perintah-perintahnya, dan pengambilan ibrah darinya. (Hamzah, 2019, pp. 55–56)

Dalam hal tadabbur Cak Nun mengatakan bahwa Allah merumuskan posisi negasi tadabbur adalah hati yang tertutup ataupun

terkunci. Tadabbur tidak dinisbahkan kepada kualitas intelektualitas seseorang, melainkan kondisi hati yang terbuka ataupun tertutup, puncak dari hati itu sendiri adalah kemuliaan dan keikhlasan, sementara output dari tadabbur itu sendiri adalah iman dan akhlak yang baik baik pelaku tadabbur. Tadabbur mempersyaratkan menjadi manusia yang lebih kuat imannya, lebih mendalam dan setia taqwanya, serta lebih sabar dan tahan tawakalnya. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 9)

Cak Fuad menambahkan terkait makna tadabbur itu, bahwa untuk melakukan tadabbur maka pembaca harus paham dulu ayat yang akan ditadabburi ;

Paham itu bisa jadi seseorang itu paham bahasa arab atau paham karena membaca terjemahan Al-Qur'an, karena terjemahan itu sendiri sudah memberikan makna meskipun tidak utuh, dari pemahaman yang sederhana saja. Kemudian ada dua macam tadabbur yakni melihat apa yang tersirat dibalik yang tersurat, tentu syarat yang kedua ini tidak boleh terlalu menyimpang dari makna bahasa, makna bahasa tersebut dijadikan landasan, jadi tadabbur juga tetap ada landasan tafsirnya, namun jelas bahwa tadabbur memiliki syarat outputnya adalah menambah iman, akhlaknya menjadi lebih baik, memahami yang tersirat itu juga tergantung kepada kemampuan setiap orang dalam berimajinasi, jadi sangat mungkin terjadi perbedaan dalam memaknai ayat Al-Qur'an. Tergantung kecenderungan setiap orang, dalam hal ini diperbolehkan untuk berimajinasi, juga memahami konteks ayat itu turun dan memahami dalam kontek kehidupan sekarang selagi tidak keluar dari aqidah , tidak mengurangi keimanan, dan tidak menurunkan *rahmatanlil' alamin*, jadi wilayah tadabbur itu adalah menikmati kemungkinan-kemungkinan yang sangat luas, diluar tafsir yang dikaitkan dengan pengalaman pribadi dengan persyaratan harus menjadi lebih kuat imannya.(CakNun.com, 2021a)

Yang kedua, orang yang tadabbur itu melakukan perenungan-perenungan ataupun intropeksi diri.

Orang yang melakukan tadabbur kemudian bertanya kepada diri sendiri “Apa yang saya lakukan dengan ayat ini?” “*What Next?*” misalkan ada ayat seperti berikut;

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:

“Orang-orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”(QS.Al-Hujurat:10)(Al-Qur’an Hafalan Dan Terjemah Al-’Aliy, 2018)

Setelah membaca ayat itu maka melakukan perenungan, ataupun intropeksi diri dengan bertanya kepada diri sendiri, “*Apakah selama ini saya sudah sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh ayat ini?*”. Artinya setelah melakukan tadabbur maka menghubungkan ayat yang sudah ditadabburi dengan apa yang sudah dilakukan. (CakNun.com, 2021a)

Adapun langkah-langkah untuk mentadabburi ayat-ayat Al-Qur’an adalah ;

1. Memiliki asumsi bahwa Al-Qur’an itu *Hudan linnas* bukanlah *hudanlil’ulama* maka setiap orang dijamin Allah bisa mengambil petunjuk dari Al-Qur’an. Dalam hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Cak Nun ;

Al-Qur’an adalah *hudanlinnas*, petunjuk ataupun hidayah bagi semua manusia. Jika Al-Qur’an itu *hudanlinnas* maka Allah kan bertanggungjawab semua manusia kan dibukakan akses mendapat hidayah dalam Al-Qur’an. Dadi kan Gak mek wong pinter-pinter tok, gak mek mufasir-mufasir tok, gak mek sarjana tok, sopo wae, masio mek kuli pasar, masio mek tukang ojek gak masalah, kabeh termasuk dalam lingkup *hudanlinnas*.(CakNun.com, 2021b)

2. Beranggapan bahwa Al-Qur’an itu diturunkan untuk saya, hal ini didasarkan oleh statement Cak Nun :

Tadabbur lebih kepada proses intropeksi diri, dengan diberi kemungkinan untuk menghayati ayat Al-Qur’an sepanjang itu memperbaiki dirinya, karena kecenderungan Sebagian kita kan kalau ada *muslimun*, itu saya kalau ada *dholimun* itu orang lain, kafirun pastis sana-sana, kalau *mukminun* itu kita. Jadi kesadarannya bahwa “Oh Qur’an itu untuk saya, itu kalau tadabbur, jadi saya jelek atau baik itu saya sudah ada lalu lintasnya dalam Qur’an” atau kalau lebih ekstrim “Al-Qur’an diwahyukan untuk saya, melalui Rasulullah SAW, kalau *ndak* untuk saya, terus untuk siapa, untuk semua umat manusia, termasuk saya berarti, jadi saya tidak akan menuduh siapa-siapa karena semua kritik dalam Al-Qur’an itu adalah untuk saya, kalau saran baik itu untuk saya, kalau jangan berbuat buruk untuk saya, jadi saya tidak menuduh

siapa-siapa saya kira itu merupakan satu kesadaran tadabbur karena selama ini menggunakan agama untuk menyalahkan orang.” (CakNun.com, 2021b)

3. Cara kerjanya bebas dengan syarat outputnya menambah baik, memperkuat keimanan, akidahnya lebih mantap, akhlakanya lebih mulia, menambah kedekatan dengan Allah sebagaimana yang diungkapkan oleh Cak Fuad ;

Semua orang boleh melakukan tadabbur namun apakah tadabbur itu membuat tambah yakin atau malah membuat ragu, kalau setelah tadabbur malah membuat ragu akan kebenaran Al-Qur'an sudah maka kita berhenti, berarti kita sudah *ngoyo woro* itu tadabburnya, jadi ukurannya adalah apakah itu memperkuat iman saya atau tidak. Diperbolehkan untuk berimajinasi, juga memahami konteks ayat itu turun dan memahami dalam konteks kehidupan sekarang selagi tidak keluar dari aqidah , tidak mengurangi keimanan, dan tidak menurunkan *rahmatanlil'amin*, jadi wilayah tadabbur itu adalah menikmati kemungkinan-kemungkinan yang sangat luas, diluar tafsir yang dikaitkan dengan pengalaman pribadi dengan persyaratan harus menjadi lebih kuat imannya. (CakNun.com, 2021a)

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Cak Nun ;

Tadabbur itu menurut saya adalah ikatan utama dari pergaulan manusia bersahabat dengan Al-Qur'an meskipun jalannya *nafsi-nafsi*, Apapun yang keluar dari hidup, meskipun engkau hanya mencintai Qur'an, ngurok-ngurokke tok, seneng delok wong nderes, neng masjid enek suara nderes kene melok seneng, utowo ndelok wong dodol tuku onok Qur'anne, ngono tok wis cukup untuk tadabbur seng penting outputnya engkau imannya tambah tinggi, akidahmu lebih mantep, akhlakmu lebih mulia.(CakNun.com, 2021b)

4. Bekalnya adalah *Basmalah* dan *Istigfar*, sebagaimana yang yang diungkapkan oleh putra Cak Nun yakni Sabrang Mowo Damar Panuluh ketika menjelaskan metode yang digunakan oleh Cak Nun :

Modal yang tak pegang selama ini *bismillah* sama *astagfirullah*, arep ngopo-ngopo (mau ngapa-ngapain) 'Atas nama Gusti Allah, aku ngolei njenengan (saya mencari Engkau), nek salah (kalau salah), seberapapun, kita kan punya modal *astagfirullah* dan saya yakin seyakin-yakinnya ampunan Tuhan pasti jauh lebih besar dari pada kesalahan yang manusia mampu lakukan. Jangan piker anda bisa sombong mengalahkan jumlah ampunan Tuhan dengan

dosamu, seberapa sih, ada limitasi manusia berbuat dosa itu.”  
(Kajian Cerdas Official, 2021)

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya tadabbur Al-Qur'an adalah melihat kepada akibat yang diperoleh setelah melakukan penghayatan terhadap ayat Al-Qur'an. Adapun tadabbur Al-Qur'an bisa dilakukan oleh siapa saja karena pada hakikatnya Al-Qur'an adalah *hudanlinna*s, petunjuk bagi seluruh manusia, maka manusia akan bisa mendapatkan petunjuk dari Al-Qur'an. Adapun tadabbur tidak memandang status sosial apakah seseorang itu berprofesi sebagai dokter, ulama, mufassir, tukang becak, petani, ojol kesemuanya bisa melakukan tadabbur Al-Qur'an dengan sudut pandangnya masing-masing dengan syarat output yang dihasilkan membuat seseorang itu jauh lebih baik, lebih beriman, lebih dekat kepada Allah, lebih berakhlak.

Menurut penulis, metode ini sangat praktis dilakukan, dimana seseorang bisa melakukan tadabbur melalui jalannya masing-masing dengan bermodalkan *basmalah* dan *istigfar* asalkan output yang dikeluarkan memunculkan kebaikan kepada pelaku tadabbur, yang mana tadabbur tersebut diniatkan untuk mencari keridhoan Allah, walaupun sudut padanya kurang benar ataupun seseorang itu terperosok dengan jalannya sendiri maka bersegera untuk istigfar, meminta ampunan kepada Allah, karena ampunan Allah jauh lebih luas dari dosa-dosa yang manusia mampu untuk melakukannya. Metode tadabbur ini menurut penulis sangat cocok bagi masyarakat yang belum memiliki kesempatan untuk memperoleh ilmu-ilmu yang telah mapan dalam kajian tafsir, karena tidak semua orang memiliki akses untuk memperoleh ilmu-ilmu tersebut (semisal; Ilmu Bahasa Arab, Ilmu Asbabun Nuzul, Ilmu Qiroat, Ilmu Fiqih dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan persyaratan tafsir) maka bagi mereka masyarakat *high culture* yang memiliki kesempatan untuk belajar ilmu-ilmu tersebut hendaknya mempergunakan kesempatan itu sebaik mungkin dengan cara bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya, bagi masyarakat yang belum memiliki akses kesana maka cukuplah berbekal kepada ilmu yang Allah berikan langsung kepadanya sebagaimana yang Sabrang ungkapkan ketika menjelaskan metode yang digunakan oleh Cak Nun dan Gus Baha :

Sanad pengalamanmu yang diberikan Tuhan jangan kamu lupakan karena pengalaman itu ilmu langsung dari Tuhan, kalau kamu bisa menggali ilmunya disitu semua konstruksi pasti ada aksiomanya(ada dasarnya). Kalau Gus Baha, ada nih lo bahannya yang punya akses terhadap bahannya itu pelajari sebanyak-banyaknya, kemudian kalau Cak Nun, bagi yang susah, pelajari hidupmu karena siapapun, ditengan hutan maupun ditengah perpustakaan sama-sama punya kesempatan untuk sampai kepada Tuhan asal otentik dengan dirinya (Kajian Cerdas Official, 2021)

Dengan munculnya metode tersebut, seseorang diharapkan memiliki keberanian dan juga semangat untuk dekat dengan Al-Qur'an, maka menurut Cak Nun kaum muslimin patut untuk bersyukur dan bergembira bahwa menggunakan metode tadabbur maupun metode tafsir sama-sama penting dalam posisinya masing-masing serta dalam harmoni dan keseimbangan antara keduanya, karena para pelaku baik tafsir maupun tadabbur insyAllah sama-sama hamba Allah yang bertaqwa. Malah justru antara tadabbur dan juga tafsir akan menjadi lebih sempurna ketika bisa dikompromikan, tafsir dengan kekayaan ilmunya disertai dengan perenungan ataupun intropeksi diri yang menghasilkan output menambah baik kadar keiman seseorang, bukan sekadar output berupa ilmu yang menambah wawasan tanpa disertai dengan pembangun karakter dalam diri seseorang.



**BAB III**  
**TADABBUR QUR'AN SURAT AL-FATIHAH DALAM**  
**MUSHAF AL-QUR'AN TADABBUR MAIYAH PADANGMBULAN**

**A. Keutamaan Qur'an Surat Al-Fatihah**

Surat Al-Fatihah disebut juga dengan ummul Qur'an, Menurut Cak Fuad penamaan ini sangatlah tepat karena isi surat Al-Fatihah merupakan sari pati dari kandungan Al-Qur'an. Di dalam Al-Fatihah terdapat pokok-pokok akidah, syariah dan akhlak. Sebagian mufassir mengklarifikasikan isi Al-Qur'an menjadi lima pokok yakni tentang keimanan, peribadatan, hukum, kisah, janji dan ancaman. Kelima pokok tersebut ada dalam surat Al-Fatihah, 17 kali umat muslim mengucapkan surat Al-Fatihah dalam satu hari belum lagi dengan sholat sunnah lainnya, dan juga untuk keperluan lainnya. Surat Al-Fatihah menjadi syarat sah nya sholat : (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 13)

Dalam sebuah hadits disebutkan,

و حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ  
الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَفْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ ثَلَاثًا غَيْرُ  
تَمَامٍ فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ الْإِمَامِ فَقَالَ أَقْرَأُ بِهَا فِي  
نَفْسِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ اللَّهُ  
تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ  
فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ { الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ } قَالَ اللَّهُ تَعَالَى حَمِدْتَنِي  
عَبْدِي وَإِذَا قَالَ { الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ } قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَتْنَى عَلَيَّ  
عَبْدِي وَإِذَا قَالَ { مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ } قَالَ مَجَدَّنِي عَبْدِي وَقَالَ مَرَّةً  
فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي فَإِذَا قَالَ { إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ } قَالَ هَذَا  
بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ { اهْدِنَا الصِّرَاطَ

المُسْتَقِيمِ صِرَاطِ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا  
الضَّالِّينَ } قَالَ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ قَالَ سُفْيَانُ حَدَّثَنِي بِهِ  
الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ دَخَلْتُ عَلَيْهِ وَهُوَ مَرِيضٌ فِي  
بَيْتِهِ فَسَأَلْتُهُ أَنَا عَنْهُ

Artinya:

Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali telah mengabarkan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari al-Ala' dari bapaknya dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam, beliau bersabda, "Barangsiapa yang mengerjakan shalat tanpa membaca Ummul Qur'an di dalamnya, maka shalatnya masih mempunyai hutang, tidak sempurna" Tiga kali. Ditanyakan kepada Abu Hurairah, " Kami berada di belakang imam?" Maka dia menjawab, "Bacalah Ummul Qur'an dalam dirimu, karena aku mendengar Rasulullah bersabda,"Allah Swt berfirman: "Aku membagi salat antara diri-Ku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan hamba-Ku bebas meminta." Ketika hamba mengucapkan," *Alhamdu lillāhi rabbil 'ālamīn* Allah merespon "Hamba-Ku memuji-Ku, ketika hamba mengucapkan *Ar-rahmānirrahīm* Allah menjawab, "Hamba-Ku menyanjung-Ku" ketika hamba mengucapkan *Māliki yaumiddīn* Allah merespons, "Hamba-Ku mengagungkan-Ku" atau sesekali menjawab "Hamba-Ku menyerahkan urusannya kepada-Ku" ketika hamba mengucapkan *Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'in* Allah menjawab "ini antara Aku dan hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta" ketika hamba mengucapkan *ihdinaṣṣrāṭal mustaqīm Sirāṭallaḏīta an'amta 'alaihim gairil magdūbi 'alaihim waladdāllīn* Allah menjawab, "Ini semua Aku karuniakan kepada hamba-Ku dan hamba-Ku berhak menerima apa yang dia minta" Berkata Sufyan telah menceritakan kepada kami al-Ala' bin Abdurrahman bin Ya'kub aku mengunjunginya, sedangkan dia dalam keadaan sakit di rumahnya, lalu aku bertanya kepadanya tentang hadits tersebut.(HR.Imam Muslim) (Zakariya Yahya, 2000, p. 85)

Diantara nama-nama surat Al-Fatihah adalah *Ummul Kitab* (Induk Al-Qur'an), *Al-Asas* (Asas segala sesuatu), *al-Matsani* (yang diulang-ulang) *al-Kanz* (Perbendaharaan), *Asy-Syafiyah* (Penyembuh), *al-Kafiyah* (yang mencukupi), *al-Waqiyah* (Yang Melindungi), *al-Ruqyah* (Mantera) *al-Hamd* (Pujian) *Asy-Syukr* (Syukur), *ad-Du'a*(Do'a), dan *as-shalat*.

Kesemuanya ditulis al-Baq'a'i berkisar atas sesuatu yang tersembunyi yang mampu mencukupi semua kebutuhan yakni pengawasan malekat. Segala sesuatu yang tidak dibuka dengannya tidak memiliki nilai, Al-Fatihah adalah pembuka segala kebaikan, asas segala ma'ruf. Dia menyembuhkan segala macam penyakit mengatasi segala keresahan, melindungi dari segala keburukan, menjadi mantera dikala kesulitan, surah inilah yang menjadi ketetapan bagi pujian yang mencakup segala sifat kesempurnaan serta kesyukuran yang mengandung pengagungan terhadap Allah, pemberi nikmat, yang merupakan inti dari do'a, karena do'a adalah menghadapkan diri kepada Allah sedang do'a yang teragung tersimpulkan dalam hakikat shalat. Apabila tujuan awal dari surat Al-Fatihah ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran akan pengawasan Allah maka sangat wajar apabila Basmalah yang disusul dengan sifat-sifat Allah merupakan pesan utamanya, kemudian disusul dengan pesan selanjutnya yakni tentang permohonan sekaligus menjadi penghubungan antara sang Khaliq dan makhluk. Begitu penting posisi surat Al-Fatihah maka sangat penting bukan hanya menghafalnya atau membacanya saja, namun memahami dan merenungkan ataupun menghayati isi yang terkandung didalamnya untuk kemudian bisa dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia. (Shihab, 2016a, pp. 9–10)

## **B. Tadabbur Qur'an Surat Al-Fatihah dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan**

Adapun tadabbur Qur'an surat Al-Fatihah yang terdapat didalam Mushaf Al-Quran Tadabbur Maiyah Padangmbulan sebagai berikut;

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya:

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang” (QS.Al-Fatihah:1)(Al-Qur'an Hafalan Dan Terjemah Al-'Aliy, 2018)

Dalam mentadabburi QS.Al-Fatihah ayat 1 ini, Ahmad Fuad Effendy atau yang kerap disapa dengan Cak Fuad mengatakan terkait pentingnya melafadzkan basmalah disetiap memulai aktivitas :

Dengan nama Allah, yang kasih sayang-Nya di alam dunia meluas tanpa batas kepada segenap makhluk-Nya, kepada segenap manusia baik yang beriman maupun tidak beriman. Dengan nama Allah yang kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman mendalam dan abadi sampai ke alam akhirat. Dengan membaca basmalah aku mulai membaca kalam suci ini, seperti diajarkan dalam wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW, “*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang mencipta.*” Dengan *basmalah* aku tancapkan segala niatku, segala kemauanku dan segala keputusanku, agar semuanya tidak menyimpang dari jalan-Mu. Dengan *basmalah* aku mulai semua pekerjaan dan aktivitasku, seraya berharap bimbingan-Mu, ridho dan restu-Mu, pertolongan dan perlindungan-Mu dari segala hambatan dan kesulitan yang aku hadapi. Dengan *basmalah* aku berharap semua pekerjaanku dicatat sebagai amal saleh dan ibadahku kepada-Mu, karena aku dicipta tiada lain untuk menghamba kepada-Mu. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 16)

Menurut Cak Fuad itulah sikap rohani seorang muslim yang berserah diri kepada Allah. *basmalah* dengan demikian bukan sekedar ucapan bibir tapi sebuah sikap batin. Kemudian Cak Fuad mencantumkan hadits Rasulullah SAW :

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يَرْحَمَنَّ الرَّحِيمَ أَفْطَع

"Setiap hal penting yang tidak dimulai dengan basmalah adalah terputus." (HR.Ibnu Hibban)(Al-Farisi, 2007)

Kemudian Cak Fuad mengatakan bahwa yang dimaksud dengan terputus dari rahmat Allah itu putus hanya di dunia saja tidak punya nilai di akhirat. Cak Fuad menyatakan penyebutan 2 nama atau sifat Allah “*Ar-rahmān* dan *Ar-Rahīm*” yang terpilih diantara 99 nama-nama baik Allah (Asmaul Husna) dalam lafadz *basmalah*, sebagai isyarat akan pentingnya kedua sifat tersebut. Cak Fuad juga menerangkan apabila kalimat *basmalah* selalu diucapkan secara berulang kali dalam kehidupan manusia, maka akan membentuk di hati seorang muslim citra Allah yang Maha mengasihi, Maha menyayangi, Maha melindungi, dan sifatnya yang

menyejukkan hati. Dengan seseorang menghayati kasih sayang Allah, maka akan terbentuklah dalam diri orang itu sifat kasih sayang. Adapun Cak Fuad menjelaskan tentang diutusnya Rasulullah SAW ke bumi membawa misi untuk menebarkan kasih sayang kepada semua penduduk alam semesta ini. Cak Fuad menambahkan dalam tadabburnya bahwa dianjurkan untuk setiap muslim menyebarkan salam dan rahmat dengan mengucapkan *assalāmu ‘alaikum warahmatullāhi wabarakātuh* dan juga diikuti dengan Tindakan nyata menyebarkan kepada seluruh umat manusia berupa perilaku kasih sayang, keselamatan dan juga kedamaian. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 16)

Sedangkan Muhammad Ainun Nadjib atau Cak Nun mentadaburri QS. Al-Fatihah ayat 1 sebagai berikut :

Orang yang mengerti *bismillah* adalah yang perjalanan hidupnya sudah mencapai kematangan intelektual, emosional, mental, empirik dan spiritual atau pakai Bahasa umum: manusia yang sudah “kenyang makan asam garam kehidupan”. Ia mengerti bahwa *bismi* itu mutlak untuk dan dengan Allah. Juga syahid atau mempersaksikan dengan pengalamannya bahwa bismi harus Allah, mustahil *bismi* tidak dengan Allah. Tidak masuk akal kalau *bismi* dengan selain Allah. Makhluk berakal tidak akan mendasari dirinya, langkahnya, seluruh perjalanan hidupnya, dengan subjek atau pihak yang relative. Justru kondisi relative makhluk itu membuatnya sangat bergantung kepada yang absolut. Absolut dari pangkal hingga ujung. Mutlak dari awal hingga akhir. Jaminan, harapan, dan dirinya kepada apa pun atau siapa pun yang tidak sanggup menyediakan jaminan. Jaminan kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan. Bahkan jaminan keabadian. Tidak masuk akal kalau manusia tidak berpijak pada kuda-kuda, *patrap* atau *maqam*, yang tidak menjamin eksistensinya secara total. Maka, *bismillah* adalah pilihan posisi hidup yang sangat ilmiah dan memenuhi persyaratan yang dibutuhkan oleh makhluk hidup. *Bismillah* memenuhi seluruh kebutuhan manusia untuk menghayati hulu hilir, sebab akibat, awal akhir, kenapa karena, maupun sebab maka serta seluruh kandungan multidimensi sangkan-paran. Seluruh urusan hidup manusia terletak di rentang-rentang itu, yang Allah sendiri merumuskannya dengan sangat singkat: *Allāuṣṣomad*. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 17)

Kemudian Cak Nun juga menjelaskan terkait kedudukan *bismillah*-yang berada di dalam ruang yang tidak terbatas. Beliau mengatakan bahwa

*Ar-rahmān* dan *Ar-Rahīm* merupakan dua karakter yang menjadi ikon primer yang menunjukkan adanya Allah. Di dalam *Ar-rahmān* dan *Ar-Rahīm* tidak hanya terdapat jaminan kasih sayang yang luas, namun juga terdapat jaminan cinta yang tidak terukur kedalamannya. Adapun jaminan tersebut bahkan ditegaskan atau diulang didalam QS.Al-Fatihah. Cak Nun mengatakan bahwa orang yang paling menyadari batas sempit jangkauan pengetahuannya maka dialah manusia yang memiliki keluasan pengetahuan. Sedangkan orang yang paling menyadari ketidakmungkinannya untuk mengukur tak terbatasnya ruang dan waktu adalah orang yang paling pandai. Maka Allah hadir dalam kesadaran mereka sebagai *Māliki yaumiddīn*. Orang yang paling lemah dan tak berdaya adalah dia yang merasa dirinya berkuasa dan juga kuat. Cak Nun menambahkan bahwa yang dibutuhkan adalah *Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn* yang mana manusia terbodoh maupun pandai, terkuat maupun lemah, yang paling berkuasa maupun tak berdaya memiliki kesamaan posisi yakni *ihdinaṣṣrātal mustaqīm*. Manusia dalam keadannya sama-sama membutuhkan kesejahteraan *Sirāṭallaḏīa an'amta 'alaihim* dalam semua sisi kehidupannya. Pun berada dalam kehancuran apabila *gairil magdūbi 'alaihim waladdāllīn* menimpa mereka. Manusia tidak akan bersedia untuk berada dalam kegelapan baik Allah yang memberikan gelap kepadanya atau manusia itu sendiri yang membangun paradigma kegelapan. Tidaklah sanggup manusia menjalani kesesatan dalam menjalani kehidupan baik kesesatan itu merupakan balasan Allah ataupun keinginan mereka sendiri (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, pp. 16–17)

Selanjutnya tadabbur terhadap QS.Fatihah ayat 2 :

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (3)

Artinya:

“Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta

alam”(QS.Al-Fatihah:2-3)(Al-Qur’an Hafalan Dan Terjemah Al-’Aliy, 2018)

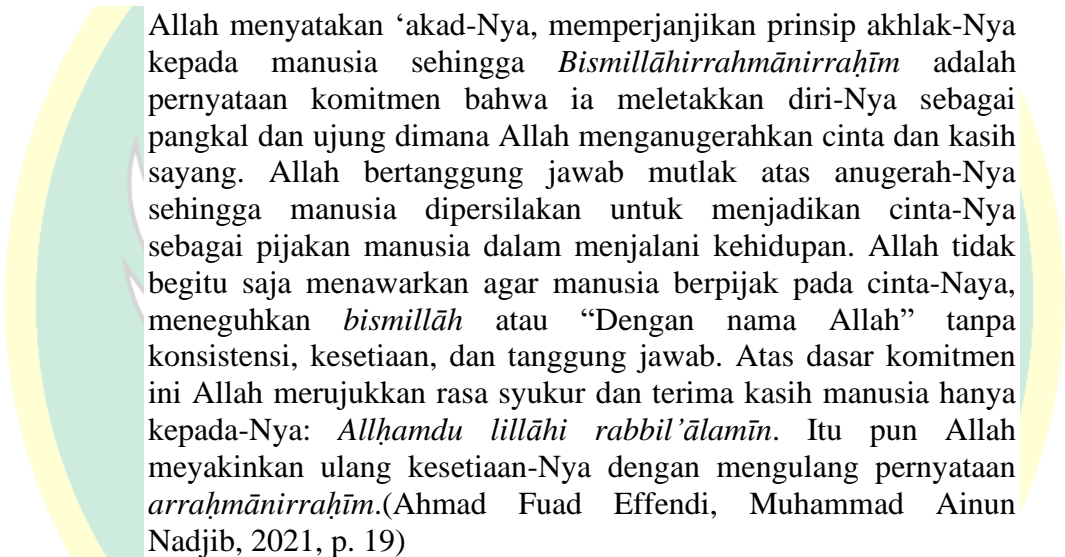
Cak Fuad mengatakan bahwa yang berhak disanjung dan dipuji adalah Allah dengan keagungan-Nya dan segala kebesarannya. Karena Allahlah Sang Pencipta, Pengatur, pemilik, dan yang memelihara alam semesta. Allah lah yang menjadi Tuhannya langit dan bumi, manusia, malaikat, jin dan segala ciptaan-Nya.. Kemudian Cak Fuad menegaskan :

Hanya kepada-Mu ya Allah kami haturkan sanjungan, pujian dengan segala cinta dan pengagungan. Ketika mengagumi kebesaran alam semesta dan keteraturannya; Ketika mengagumi keindahan cakrawala, gunung, lautan dan gugusan bintang-bintang; Ketika mencermati kecanggihan *fa’ali* tubuh manusia; kami ucapkan “*Subhānaka rabbanā mā khalaqta hādā bāṭilā*”. Ketika mengagumi keagungan karya arsitektur dan keindahan karya seni; Ketika mengagumi kehebatan capaian ilmu pengetahuan dan teknologi; kami ucapkan, “*Māsyā Allāh lā ḥaula walā quwwata illā billāhil’aliyyil’azīm.*” Kami puji Engkau ya Allah karena Engkaulah sumber segala kebesaran, keindahan, dan ilmu pengetahuan. Inilah yang didorongkan oleh hati Nurani kami dan inilah pula yang Engkau ajarkan kepada kami dengan firman-firman-Mu. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 18)

Dalam mentadabburi ayat ini Cak Fuad menginformasikan bahwa, QS.Al-Fatihah ayat 2-3 mengajarkan kepada manusia bagaimana mengucapkan syukur dan memuji Allah. Meskipun jika dilihat dari struktur luar teks bersifat deskriptif namun memiliki struktur dalam kalimat direktif ataupun arahan, kira-kira seperti ini lengkapnya : “Ucapkanlah wahai hamba-Ku, *Alhamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn* apabila ingin memuji-Ku dan mengucapkan syukur kepada-Ku.” Cak Fuad mengatakan bahwa penyebutan sifat Allah yang asal katanya adalah *rahmah* kemudian disebut kembali adalah untuk menegaskan akan keluasan rahmat yang Allah anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya dan juga kekekalan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Barang siapa yang membaca *Ummul Qur’an* kemudian menemukan sifat *Ar-Rahmān Ar-Rahīm* diulang kembali secara berurutan seseorang tersebut akan memperoleh gambaran terkait Tuhan Yang memiliki sifat Maha Pengasih

tak pilih kasih, Yang Maha Penyayang tak pandang sayang. Maka ketika seseorang dalam sholatnya menghadap dan berdialog dengan Allah, bahkan saat menyebut dan mengingat nama Allah saja, akan menjadikan ketenangan, ketentraman dan kesejukan, lalu dia akan terbebas dari rasa cemas dan juga takut. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, pp. 18–19)

Sedangkan Cak Nun mentadabburi QS. Al-Fatihah ayat 2-3 dengan menceritakan bahwa kepada manusia Allah menjalankan pola akhlak maka selayaknya manusia pun menjalankan akhlaknya kepada Allah. Cak Nun menyebutkan bahwa urutan ayat dalam QS. Al-Fatihah merupakan evolusi atau teladan eskalasi menuju kesempurnaan akhlak itu. Dalam tadabburnya Cak Nun mengatakan :



Allah menyatakan ‘akad-Nya, memperjanjikan prinsip akhlak-Nya kepada manusia sehingga *Bismillāhirrahmānirrahīm* adalah pernyataan komitmen bahwa ia meletakkan diri-Nya sebagai pangkal dan ujung dimana Allah menganugerahkan cinta dan kasih sayang. Allah bertanggung jawab mutlak atas anugerah-Nya sehingga manusia dipersilakan untuk menjadikan cinta-Nya sebagai pijakan manusia dalam menjalani kehidupan. Allah tidak begitu saja menawarkan agar manusia berpijak pada cinta-Nya, meneguhkan *bismillāh* atau “Dengan nama Allah” tanpa konsistensi, kesetiaan, dan tanggung jawab. Atas dasar komitmen ini Allah merujuk rasa syukur dan terima kasih manusia hanya kepada-Nya: *Allḥamdu lillāhi rabbil’ālamīn*. Itu pun Allah meyakinkan ulang kesetiaan-Nya dengan mengulang pernyataan *arrahmānirrahīm*. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 19)

Cak Nun mengatakan bahwa untuk mendapatkan ketenangan dalam mengambil keputusan untuk setia kepada Allah maka manusia perlu membuktikah bahwa memang hanya Allah yang *māliki yaumiddīn*, tidak ada Dzat yang lain. Manusia pun menurut Cak Nun sudah dibekali akal dan hati Nurani supaya menjadi jaminan yang membuat manusia itu tidak menyekutukan Allah dengan hal apapun, sehingga manusia itu akan setia mengacu kepada Allah dalam setiap langkahnya sebagai landasan paling utama dalam mempertimbangkan keputusannya. Allah juga membimbing manusia untuk berteguh tekad hanya kepada Allah, *iyyāka na’budu wa*



*iiyyākanasta 'īn*. Kalimat ini dalam kehidupan horizontal dunia terasa monopoli, namun karena satu-satunya Tuhan dengan kuasa dan kemutlakan-Nya adalah Allah yang berada dalam ruang dan waktu, bahkan waktu dan juga ruangan berada dalam lindungan Allah, sehingga tidak terjadi monopoli. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 19)

Kemudian Cak Nun menambahkan dalam tadabburnya bahwa memang hanya Allah lah yang patut dimintai pertolongan yang patut diabdikan, yang akan menjadikan seseorang tenang dan penuh percaya. Terlebih sebelum manusia diminta untuk mengabdikan dan hanya meminta pertolongan hanya ke Allah :

Allah sudah lebih dahulu meyakinkan akan sifatnya yang Maha *Rahmān* dan Maha *Rahīm*, bahkan Allah sangat kuasa atas segala urusan terkait sebab akibat, *sangkan paran* dan awal akhir. Cak Nun menambahkan bahwa Allah tidak memaksa manusia untuk mengabdikan tanpa sebelumnya Allah menganugerahkan *Rahmān Rahīm*-Nya serta fakta-fakta tanggung jawab-Nya, dimana manusia dibekali akal dan juga kalbu (*al-qalb*) agar manusia dapat memahami, menilai, dan mengukur segala anugerah-Nya. begitulah akhlak Allah. Manusia pun menjalankan pola dan alur yang sama. Kau tidak tiba-tiba saja rajin memohon ini itu kepada Allah, tanpa kau tunjukkan dulu cinta dan kesetiaanmu. Kau tidak bersikeras menagih tanggung jawab dan qabul atau perkenan-Nya atas permintaanmu, sebelum kau buktikan terlebih dulu akhlak keberpihakanmu, cinta dan kesetiaanmu kepada-Nya. Eskalasi, evolusi dan transformasi ayat-ayat Al-Fātiḥah sekaligus juga melandasi semua pedoman dan pertimbangan manusia dalam pergaulan kemasyarakatan, dalam hubungan bernegara serta dalam proses membangun kebudayaan dan peradaban. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, pp. 18–19)

Selanjutnya tadabbur terhadap QS.Al-Fatihah ayat 5 yang membahas tentang kepada Allah saja hendaknya manusia menyembah dan juga meminta pertolongan :

(5) **إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ**

Artinya:

“Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya Engkaulah yang kami mintai pertolongan.” (QS. Al-Fatihah:5)(Al-Qur’an Hafalan Dan Terjemah Al-’Aliy, 2018)

Cak Fuad mengatakan bahwa setelah manusia paham terhadap makna *basmalah* dan *hamdalah*. Dan juga manusia telag sadar bahwa Allahlah yang patut untuk dipuja dan dipuji, pun setelah manusia yakin bahwa hanya Allah satu-satunya pencipta dan yang mengatur bumi ini. Kemudian manusia menghayati kebesaran rahmat, kasih sayang Allah kepada seluruh makhluk-Nya dan juga setelah manusia mengimani hari pembalasan itu pastilah akan datang, dan Allahlah yang menguasainya, maka akan muncul dorongan kuat untuk mengarkan sikap tauhidnya :

Setelah itu semua, muncullah dorongan kuat dari dalam lubuk hati manusia untuk menegaskan sikap tauhidnya. Maka Allah mengajarkan satu pernyataan tauhid yang singkat padat. *Iyyāka na’budu wa iyyāka nasta’in*. *Iyyāka* mengandung arti pengkhususan. Hanya Engkau, tidak ada yang lain. Peletakan *Iyyāka* di depan *na’budu* (kami menyembah) bukan *a’budu* (aku menyembah) menyiratkan betapa kecil dan lemahnya manusia di hadapan Allah Yang Maha Agung. Bisa juga dipahami sebagai ajaran sopan santun berbahasa. Disamping merupakan pengajaran kepada manusia agar mengutamakan kebersamaan. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 21)

Cak Fuad memberi pengertian bahwa 2 pernyataan pada ayat 5 tersebut merupakan penegasan dari *mu’āhadah azaliyah* yang dilafadzkan manusia saat berada di kandungan ibu usia 120 hari ketika Allah telah meniupkan ruh dalam diri manusia. Ayat 5 ini juga merupakan pengejawantahan dari kalimat tauhid *Lā ilāha illallāh* yang merupakan asas akidah Islamiyah. Cak Fuad juga mengatakan terkait pembebasan mutlak bahwa ayat 5 ini merupakan proklamasi kemerdekaan manusia yang paling sempurna dari segala penyembahan terhadap mitos, legenda, berhala, materi, kekuasaan dan *thaghut-thaghut* lainnya yakni pembebasan mutlak dari setiap penghambaan dan penghambaan mutlak terhadap satu sesembahan(Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 21) Kemudian Cak Fuad mengatakan ada 2 kunci dalam QS.Al-Fatihah ayat 5:

Di dalam ayat ini terdapat dua kata kunci, yakni *ibadah* dan *isti'anah*. Ibadah artinya menyembah, mengabdikan, berbakti, menghambakan diri, yang hakikatnya adalah ketaatan dan ketundukan tanpa *reserve*. Oleh karena itu hanya layak ditujukan kepada Allah. Sedangkan *isti'anah* artinya meminta pertolongan. Pertolongan hanya ditujukan kepada Allah, meskipun meminta pertolongan kepada sesama manusia diperbolehkan, bahkan manusia dianjurkan untuk saling menolong. Namun, pada hakikatnya, tidak ada manusia yang bisa menolong kecuali atas izin dan atas kekuatan yang diberikan oleh Allah. *La ḥaula wala quwwata illā billāh*. Didahulkannya *na'budu* sebelum *nasta'in* merupakan Pendidikan moral agar mendahulukan kewajiban daripada hak. Setelah melakukan kewajiban ibadah barulah berhak meminta kepada Allah. Semikian juga dalam pergaulan diantara sesama manusia. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 22)

Kemudian Cak Nun menyambung tadabbur tersebut dengan penjelasan bahwa apabila ada 2 kemungkinan manusia dapat mencapai kalimat yang berkesandarkan kepada kalimat *Iyyā na'budu wa iyyāka nasta'in*, yakni Pertama adalah manusia *prima-genius* yakni manusia yang memiliki ketinggian kualitas, intelektual, kelembutan frekuensi jiwa, yang berhasil posisinya di sistem jagat raya, yang mengerti akan letak titik koordinat dirinya dalam ketidakbatasan keluasan hidup. Atau bisa dikatakan sebagai “yang paling tahu diri”, atau orang yang *'arafa nafsahu*. Kemudian yang kedua adalah manusia yang tidak berkepandaian, yang tidak berdaya, yang tidak bisa mencari alternatif lain selain kalimat *Iyyā na'budu wa iyyāka nasta'in*. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 22)

Adapun manusia yang *prima-genius* menurut Cak Nun disebutkan bahwa yang dimaksudkan adalah Nabi Muhammad SAW yang memiliki totalitas keikhlasan hati, kejernihan pikiran dan juga perilakunya serta manusia dengan puncak kecendekiawannya. Tidak hanya dalam konteks itu saja namun pada setiap dialektika dan komprehensinya dalam seluruh rohaninya. Allah tidak menitipkan kalimat *Iyyā na'budu wa iyyāka nasta'in* kepada semua manusia, yang tidak memiliki ketinggian intelektualitas dan komitmen dalam akhlak dan perilakunya. Namun

meskipun begitu Allah memilih nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan kalimat tersebut kepada semua manusia tanpa harus memprosenya sampai pada kesadaran *Iyyā na'budu wa iyyāka nasta'īn* cukup dengan mengikuti Nabi Muhammad SAW (*fattabi'uni*). Begitulah sifat Allah yang Maha Pemurah tidak memandang apakah orang tersebut dari latar belakang tidak sekolah, atau yang memiliki Pendidikan tinggi, asal negara, apapun jenis pekerjaannya semua orang bisa sampai kepada *Iyyā na'budu wa iyyāka nasta'īn*, kemudian Cak Nun mengatakan bahwa Sebagian orang mengatakan bahwa hal tersebut adalah dogma (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 23) :

Kemudian sejumlah kalangan orang pandai di dunia modern menyebut itu adalah dogma, dan dogma distigmakan sebagai sesuatu yang negative bagi kemerdekaan asasi manusia. Padahal tak kan bisa manusia mencari sendiri kemudian menyepakati *Iyyā na'budu wa iyyāka nasta'īn*. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 23)

Lalu Cak Nun menyebutkan bahwa sebenarnya manusia sudah memiliki bahan dan jalan untuk menuju kesadaran positioning *Iyyā na'budu wa iyyāka nasta'īn* sejak sekitar abad ke 10. Yaitu dengan ilmu-ilmu sebab akibat, ilmu tentang gerak dan perubahan, tentang keniscayaan dan ketidakniscayaan, tentang batas minimalitas dan maksimalitas, dan akhirnya ada pada bab rancangan awal menuju yang terakhir. Sejak berabad-abad silam sebenarnya para ilmuwan dan filosof telah menemukan berbagai argument tentang akal pikiran manusia terkait kemutlakan sang Pencipta. Bahwa sejak minimal 10 abad yang lalu secara evolusi keilmuan manusia sudah bersentuhan dengan substansi dalam Asmaul Husna. *Al-Awwalu wal Akhiru, Al-Qadir wal Muqtadir, Al-Aḥad wal Wāḥid, Al-Khāliq wal Bāri' wal Muṣawwir*. Bahkan manusia bisa memiliki pengetahuan, perasaan dan kesadaran terhadap *Ar-Raḥmān dan Ar-Raḥīm, As-Salām wal Mu'min wal Muhaimin, bahkan Al-Bāsiṭ wal Qābid, Al-Fattāḥ war Razzāq* dan lain-lain apabila menggunakan akal dan juga hati nuraninya dengan sungguh-sungguh. Namun kecenderungan manusia malas dan sombong yang menjadi benih kebiasaan tidak komitmen dan

memiliki sifat munafik kemudian Cak Nun mengaitkan hal tersebut dengan ayat Qur'an (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 23)

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.”(Q.S. An-Nisa:142)(Al-Qur'an Hafalan Dan Terjemah Al-'Aliy, 2018)

Cak Nun juga menjelaskan terkait pengutusan malaikat Jibril untuk membedah dada Nabi Muhammad SAW, semacam operasi fisiologis, psikologis maupun rohani bukan membedah kepala beliau :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya:

“Maka apabila telah Ku sempurnakan kejadiannya dan Ku tiupkan kepadanya roh-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepada-Nya.” (Q.S Sad:72)(Al-Qur'an Hafalan Dan Terjemah Al-'Aliy, 2018)

Cak Nun menjelaskan dengan adanya peristiwa tersebut kemungkinan merupakan petunjuk tentang hakikat penciptaan Allah, bahwa pusat kesadaran manusia bukanlah terletak pada otaknya namun dalam hatinya. Dan salah satu alat dari hatinya adalah otak. Allah tidak memberikan informasi secara spesifik peniupan ruh itu ke dada manusia atau ke kepalanya agar manusia meng-*ijtihadi*-nya. Lalu Cak Nun memberikan sebuah hadits Rasulullah Muhammad SAW tentang legitimasi wacana Nabi :

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَّاعٍ يَزْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari 'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Yang halal sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas. Namun diantara keduanya ada perkara syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barangsiapa yang menjauhi diri dari yang syubhat berarti telah memelihara agamanya dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang sampai jatuh (mengerjakan) pada perkara-perkara syubhat, sungguh dia seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di pinggir jurang yang dikhawatirkan akan jatuh ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki batasan, dan ketahuilah bahwa batasan larangan Allah di bumi-Nya adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati".(HR. Bukhari)(Al-Qatholani, n.d., pp. 245–246)

Cak Nun menjelaskan bahwa bukan jasad ataupun organ materiil manusia yang menyifati dan mengatur, namun ruh atau *software ilahiyah*. Karena bila sistem batin manusia tergantung pada otak ataupun hati apabila manusia itu telah wafat lalu jasadnya menyatu dengan tanah, pertanyaannya bagaimana mungkin manusia itu dapat berkomunikasi dengan malaikat penjaga kubur yakni malaikat Munkar dan Nakir yang menjadi awal pengadilan atas tindakan manusia. Jadi hakikat manusia itu *wa nafakhtu min rūhi* namun kenyataannya semua institusi maupun lembaga pendidikan di dunia tidak ada yang membahas “Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.” Baik di sekolah dan universitas maupun

di seluruh permukaan bumi, tidak ada yang membahas terkait kurikulum untuk mengenali dan mempelajari hati. Pun tidak ada pelatihan, *workshop* atau simulasi yang mengajarkan cara mengolah hati dengan tujuan mengolah kemaslahatan umat manusia. Lalu Cak Nun memberikan gambaran bila dilakuakn penelitian terkait suara hati :(Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 24)

Seandainya diselenggarakan penelitian untuk mengetahui dan memetakan “suara hati”, tidak muncul optimis bahwa mayoritas bunyinya adalah *Iyyā na'budu wa iyyāka nasta'īn*. Bahkan setinggi-tinggi dan semaju-majunya peradaban teknologi mutakhir di abad ke-21, belum ada yang mampu merekam “suara hati”. Ilmu psikologi hanya meraba “gejala kejiwaan” termasuk “gejala suasana atau suara hati”. Semua ilmu dan muatan komunikasi antar manusia lainnya juga sebatas meraba impresi, simtoma atau gejala-gejala yang kemudian secara nisbi dan relatif dinisbahkan kepada realitas hati. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 25)

Cak Nun mengatakan bahwa sepanjang sejarah orang yang paling jenius adalah *“inna fil jasadi mudgatun, iżā ṣalahat ṣaluhal jasadu kulluhū, wa iżā fasadat fasadal jasādu kulluhū”*. Oleh karena itu yang paling bertanggungjawab terhadap tingkah laku manusia adalah hatinya. Hati adalah pemimpinnya, presidennya kehidupan, sedangkan Menteri-menterinya adalah pikirannya. Cak Nun menambahkan bahwa sejak berabad-abad manusia telah memiliki peralatan ilmu dan pengetahuan untuk mengerti “*iyyāka*” tidak “*ilaika*” saja, karena jika “*iyyāka*” hanyalah 1 “*Ka*”, tetapi kalau “*ilaika*” memiliki kemungkinan ragam “*ka*”. Ketika Allah berfirman: “*Allāhu as-ṣamad*”, ungkapan tersebut menurut Cak Nun sangat netral tanpa ada unsur penekanan sebagaimana lafadz “*Iyyāka*”, akan tetapi lebih dari cukup, karena hanyalah ada 2 kata yang tertutup oleh segala probabilitas apapun lainnya yang dapat menggantikan ataupun membersamai Allah “*Allāhu as-ṣamad*”, namun *lā ḥaula walā quwwata illā billāhil ‘aliyyil’azīm*, menurut Cak Nun pada abad ke-21 begitu ragamnya selain Allah yang dituhankan manusia dinomorsatuka, diutamakan, disembah, dijunjung-junjung, dipahlawankan atau sangat diprioritaskan oleh kebudayaan manusia. Mulai dalam

kesehariannya sampai negara, budaya teknologi dan pada segala peradabannya (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, pp. 22–25)

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya:

“Tunjukilah kami jalan yang lurus” (Q.S Al-Fatihah:6)(Al-Qur’an Hafalan Dan Terjemah Al-’Aliy, 2018)

Cak Fuad dalam tadabburnya mengatakan bahwa setelah manusia menyatakan ikrar tauhid *uluhiyah* (*Iyyā na’budu*) dan tauhid *rububiyah* (*iyyāka nasta’in*), maka layak dan pantas manusia meminta suatu hal kepada Allah. Menurut Cak Fuad pada ayat 6 ini mengajarkan kepada orang-orang beriman bahwa hidayah adalah hal yang diutamakan untuk diminta. Memohon kepada Allah agar manusia diberikan petunjuk menuju jalan yang lurus (*as-ṣirāṭ al-mustaqīm*), jalan yang benar, jalan yang mengantarkan manusia menuju Allah dan agar diberikan hidayah istiqomah supaya manusia itu konsisten pada jalan tersebut. Orang Islam dianggap sampai mati tidak akan menemukan jalan keselamatan oleh orang diluar Islam karena haruslah membaca QS. Al-Fatihah sampai akhir hayatnya, yang mengandung doa “Tunjukilah kami jalan yang lurus”. Statemen tersebut muncul akibat tidakpahaminya tentang konsep hidayah dalam Islam itu sendiri (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 26)

Cak Fuad menyatakan bahwasanya Allah memberikan manusia bermacam-macam hidayah yakni hidayah naluri (*al-garizah*), hidayah panca indera (*al-hawas*), hidayah akal (*al-’aql*). Namun sehabat-hebatnya naluri, namun naluri tidaklah memiliki kemampuan untuk menemukan baik atau buruk, salah atau benar. Satu sisi naluri digunakan untuk mempertahankan kehidupan yang akan memunculkan keuletan, ketekunan dan juga kerja keras, namun disisi lain juga bisa mendorong manusia untuk melakukan perilaku tidak terpuji. Sehebat-hebatnya indera, indera mudah tertipu daya oleh kejadian ataupun fenomena alam, dan rekayasa



yang dibuat oleh manusia. Sehebat-hebatnya akal, ia hanya dapat melahirkan kebenaran ilmu pengetahuan yang relative dan filsafat yang spekulatif. Akal manusia menurut Cak Fuad tidaklah dapat mencapai hal yang bersifat ghaib, karenanya perlu hidayah yang selanjutnya yakni agama. Nabi Muhammad SAW menjadi nabi akhir zaman yang membawa Islam yang disempurnakan. Kemudian Cak Fuad memberikan pertanyaan :

Bahwa setelah manusia menerima Islam dan juga kitab Al-Qur'an namun apakah ada jaminan manusia memahami sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT. Apabila telah sesuai, bisakah mereka menjalaninya? apabila sudah bisa menjalaninya bisakah manusia istiqomah? Petunjuk ataupun hidayah yang diinginkan di dalam kalimat *ihdinaṣṣirāṭal mustaqīm* merupakan hidayah *at-taufiq*, supaya pemahaman manusia itu terhadap kitab Al-Qur'an sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT. Supaya Allah menggandeng tangan dan menuntun langkah kaki menapaki jalan kebenaran maka perlu *Hidayah ar-rusyd*. Walaupun sudah mengetahui kebenaran, namun tidak ada jaminan seseorang menjadi benar tanpa ada bimbingan dari Allah. Supaya manusia selalu teguh, lurus dan istiqomah dalam menapaki jalan kebenaran maka perlu . Hidayah *as-sabat* (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, pp. 26–27)

Cak Nun mentadabburi QS.Al-Fatihah dengan membawanya untuk melihat realitas kehidupan manusia di abad 21 yang tidak memiliki kekuatan untuk menghapus permusuhan, penguasaan, hegemoni, arogansi sejumlah negara adikuasa, ketidakseimbangan hubungan, penindasan yang dilakukan oleh sejumlah negara, kelompok ataupun bangsa lain, adanya ketimpangan kesejahteraan, Cak Nun juga menggambarkan keadaan penduduk dengan *bismi*-nya yang beragam :

Mayoritas penduduk dunia ini *bismi*-nya bukanlah *bismillah*, melainkan *bismiddunya*, *bismittagut*, *bismi latta wal 'uzza* dalam formulanya yang modern dan *advanced*, sehingga tidak kentara bagi para penyembahnya sendiri. Masyarakat dunia tidak memijakkan kaki sejarahnya pada *bismillah*. Dengan sendirinya mereka juga tidak mengenal *Ar-rahmān* dan *Ar-rahīm*. Perhubungan di antara masyarakat dunia tidak dilandasi kreativitas, perenungan, dan ijtihad eksploratif terhadap kandungan makna *Ar-rahmān* dan *Ar-rahīm*. Bahkan dengan perkembangan ilmu yang sangat pesat, mereka tidak memproduksi penghayatan tentang cinta dan kasih sayang, bahkan malah mempersempitnya ke kotak-kotak primordial, lokal bahkan gender. Masyarakat internasional

menyepakati “Hari Kasih Sayang” setiap tanggal 14 Februari yang lingkup penghayatan nilainya amat sangat jauh dari pemaknaan *Ar-rahmān* dan *Ar-rahīm*.(Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 27)

Cak Nun mengatakan jika *bismi*-nya manusia bukanlah *bismillah*, maka apresiasi nya mereka, penghargaan dan penghormatan, *reward* dan jasa yang mereka nisbahkan juga bukan *alḥamdulillāhirobbil’ālamīn*. hal tersebut bukanlah sekedar masalah teologis atau perbedaan pelukan agama, namun mencerminkan sempit dan terpenggalnya perspektif pandangan kosmologis mereka terhadap kehidupan. Seluruh perkembangan ilmu dan pengetahuan di dunia menurut Cak Nun meletakkan Tuhan sebagai bagian dari kesadaran atau prasangka kemanusiaan, sehingga sama sekali tidak mengenal kemungkinan spektrum lain: bahwa justru alam semesta, manusia dan kehidupan, bahkan ruang dan waktu, yang berada di dalam kandungan keagungan Tuhan. Kemudian Cak Nun menggambarkan tentang sistem yang ada di masyarakat : (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 27)

Bagi mayoritas masyarakat tidak ada *māliki yaumiddīn*, hampir seluruh sistem sosial, sistem politik dan kekuasaan, bahkan sistem ilmu dan pengetahuan mereka, meletakkan manusia itu sendiri sebagai *Al-Malik*. Fir’aunisme adalah fenomena primer kehidupan manusia di bumi, meskipun mereka belum tentu menyadarinya. Tetapi jelas subjek “*Ka*” pada *iyyāka na’budu wa iyyāka nasta’īn* bukan Allah, melainkan ambisi dan egosentrisme manusia itu sendiri. Padahal tidak mungkin makhluk memohon kepada manusia *ihdinaṣṣirāṭal mustaqīm*. Peradaban abad ke-21 dengan segala kemewahan dan kecanggihannya, tidak merupakan *tanazzul* dari *ṣirāṭalladīna an’amta’alaihim*. Justru penduduk bumi terbagai menjadi dua golongan yakni *al-magḍub* (golongan yang mau tapi tidak tahu), kedua *ad-dāllīn* (golongan yang tahu tapi tidak mau). Dalam kehidupan masyarakat bumi berlaku pengertian *as-ṣirāṭal mustaqīm* maupun *ṣirāṭal mustaqīm*. Orang-orang yang berjalan menegakkan

kebenaran Allah tidak populer. Jalan penegakan atas kebenaran Allah itu sendiri tidak dicari, apalagi dijalani. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 28)

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya :

“Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan jalan mereka yang sesat.”

(QS.Al-Fatihah:7)(Al-Qur’an Hafalan Dan Terjemah Al-’Aliy, 2018)

Cak Fuad dalam mentadabburi QS.Al-Fatihah ayat ke-7 ini menjelaskan tentang *as-ṣirāṭal mustaqīm* dengan menukil sebuah hadits :

Dalam sebuah hadits Riwayat Imam Ahmad, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa *as-ṣirāṭal mustaqīm* itu tiada lain adalah Islam. Di depan para sahabat beliau membuat garis *al-Mustaqīm* dengan tangan beliau, dan bersabda, “inilah jalan Allah yang lurus.” Kemudian beliau membuat beberapa garis simpang siur di sebelah kanan dan kiri garis lurus tersebut, lalu bersabda, “inilah jalan-jalan setan yang bersimpang siur. Di setiap jalan itu ada setan yang terus berseru mengajak untuk lewat di jalan itu.” Setelah itu Rasulullah SAW membaca firman Allah :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ  
عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya :

“Sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu akan menggiringmu terpisah jauh dari jalan-Ku yang lurus. Itulah yang diperintahkan oleh Allah kepada kalian, agar kalian hati-hati dan waspada.”(QS.Al-An’am: 153) (Al-Qur’an Hafalan Dan Terjemah Al-’Aliy, 2018)

Kemudian Cak Fuad menjelaskan terkait *as-ṣirāṭal mustaqīm* bahwasanya Allah dalam term tersebut menerangkan dengan contoh kongkret dalam kehidupan manusia yakni jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah. Yaitu, para nabi pembawa risalah, para *ṣiddīqīn* yang membenarkan risalah, mematuhi dan mendukungnya, para *syuhadā* yang mengorbankan jiwa untuk mempertahankan dan menyebarkan risalah dan para *ṣāliḥīn* yang

memenuhi dunia dengan kebajikan. Sedangkan *al-Magdūbi'alahim* adalah mereka yang dimurkai, adalah para penentang risalah seperti kaum Nabi Nuh yang ditenggelamkan dalam banjir bandang. Kaum 'ad dan samud yang dibinasakan dengan angin topan yang dahsyat. Para *Tagut* termasuk Fir'aun yang ditenggelamkan di laut Merah. Kaum Yahudi yang mendustkan risalah, membunuh banyak nabi dan mengingkari sumpah-sumpah mereka kepada Allah Swt. Adapun *ad-dāllīn* adalah yang sesat akidahnya, menyifati Allah secara batil, menyekutukan-Nya, mempercayai Allah memiliki anak seperti kaum Nasrani, sehingga bertentangan dengan akidah tauhid dan mereka yang menyimpang tata cara peribadatannya. Ini mengajarkan bahwa salah satu cara untuk bisa menempuh jalan yang lurus adalah dengan membaca sejarah kehidupan umat manusia. Baik manusia-manusia yang istikamah berada dalam jalan Allah yang lurus yakni para *anbiya'*, *ṣiddīqīn*, *syuhadā* dan *ṣālihīn* maupun mereka yang menyimpang dari jalan Allah, yaitu mereka yang dimurkai Allah dan tersesat akidahnya. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, pp. 29–30)

Selanjutnya Cak Nun menerangkan QS.Al-Fatihah ayat 7, beliau mengawali tadabburnya dengan term Al-Fatihah itu sendiri :

Al-Fatihah tidak disebut *Al-Iftitah* atau *Al-Fath*, bahkan bukan *Al-Fatih*. Fokus pilihan nomenklatur ini tampaknya bukan pada maknanya, bahwa Al-Fatihah bukan pembukaan, bukan kemenangan melainkan pembuka, alias yang membuka. Itu pun tidak dirumuskan sebagai *Al-Fatih* yang tanpa “ah” (ta marbutah) seperti ada kesengajaan atas kandungan femininitas yang berkarakter kelembutan. Pilihan kata Al-Fatihah seakan-akan mendorong inisiatif manusia untuk sebisa mungkin berlaku sebagai subjek, *fa'il*. Al-Fatihah itu sendiri seakan-akan subjek yang membuka hamparan Al-Qur'an sebagai hidayah, ilmu dan kenikmatan. Karena Al-Fatihah adalah *Ummul Kitab*, maka seakan-akan Allah menginformasikan bahwa seluruh firman Al-Qur'an sejatinya bersemayam didalam kandungan ibunya. Artinya Al-Fatihah adalah ibunda hidayah, ibunda ilmu dan rahmat dari Allah; adalah kunci untuk membuka ruang ayat-ayat lainnya; adalah yang mengandung atau ngandung; adalah metodologi, kaifiyah atau tariqah; adalah sistem berpikir dan pola eksplorasi kerja akal untuk memasuki makna-makna seluruh Al-Qur'an

melalui kandungan ibunya. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 30)

Selanjutnya Cak Nun ketika mentadabburi QS.Al-Fatihah ayat 7 ini menggambarkan tentang posisi *Ar-Rahmān dan Ar-Rahīm* yang dipilih diantara 99 nama Allah dalam *Asmaul Husna* :

Dari semua pasangan-pasangan sifat Allah itu yang dijadikan ibu adalah *Ar-Rahmān dan Ar-Rahīm*. Setiap dan semua karakter atau sifat Allah yang sangat banyak itu akan bisa dipahami dan diterapkan secara tepat apabila landasannya adalah *Ar-Rahmān dan Ar-Rahīm* misalnya sifat *'adābun alīm* atau *syadīdul 'iqāb* akan mengandung bias kalau tidak sejak awal dipahami dalam lingkup dan dialektika *Ar-Rahmān dan Ar-Rahīm*. Kalau dieksplorasi dan diaplikasikan hingga takdir surga dan neraka, seseorang bisa disiksa pertanyaan: “Kalau memang Allah itu *Ar-Rahmān dan Ar-Rahīm*, kenapa bikin neraka?” setelah melalui sejumlah proses menghayati dialektika dan dinamika sebab akibat, pertanyaan itu berubah menjadi pernyataan: : ”Justru karena Allah itu *Ar-Rahmān dan Ar-Rahīm* maka Allah menciptakan neraka.” (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 30)

Kemudian menyambunginya dengan pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan oleh orang-orang yang meragukan akan sifat Allah *Ar-Rahmān dan Ar-Rahīm* :

Sebagaimana orang bertanya, “Kalau ada bencana, kenapa Allah tidak memilih orang yang jahat dan pembangkang saja yang tertimpa, kenapa orang yang baik juga terkena bencana?” atau “Kalau Allah *Ar-Rahmān dan Ar-Rahīm* dan Maha adil kenapa ada orang zalim dibiarkan hidup sampai tua, bahkan dalam keadaan kaya raya. Sementara ada orang yang taat beribadah, baik kepada sesama manusia, tapi hidupnya miskin dan umurnya pendek?”. Jawabannya karena yang bertanya itu tidak sejak awal melandasi pemahaman hidupnya dengan kunci *māliki yaumiddīn*. Dia pikir segala sesuatu harus instan dan tunai, mungkin juga menyangka bahwa ia mengetahui yang Allah tidak mengetahui. Ia tidak menyadari bahwa Allah menghidupkannya di dalam ruang yang tidak terbatas dan waktu yang abadi. *Khālidīna Fihā abadā* sehingga cara berpikir dan cara berhitungnya berputar-putar dalam batas-batas dan kesempitan. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, pp. 31)

### C. Diskripsi Singkat Tadabbur Qur'an Surat Al-Fatihah

Tadabbur QS.Al-Fatihah ayat satu oleh Cak Nun dan Cak Fuad mengaitkan akan pentingnya memulai segala aktivitas dengan *basmalah*,

dimana basmalah tidak hanya sekedar ucapan dibibir namun juga sebuah sikap batin. Meniatkan segala aktivitas sebagai ibadah sehingga kegiatan tersebut tidak hanya bernilai di dunia, namun memiliki nilai di akhirat. Dengan Basmalah diharapkan seseorang agar tetap lurus, mendapat bimbingan Allah, dan senantiasa dilindungi dari segala hambatan dan kesulitan. Pemilihan *Ar-Rahmān* dan *Ar-Rahīm* diantara 99 asmaul husna menunjukkan akan pentingnya sifat tersebut, yang mana jika seseorang senantiasa mengucapkan dan merenungi *basmalah* maka akan terbentuk dalam dirinya sifat kasih sayang pada seluruh umat manusia. Cak Fuad menginformasikan bahwa QS.Al-Fatihah ayat 2 mengajarkan kepada manusia cara untuk memuji dan bersyukur kepada Allah. Kemudian ayat 3 penyebutan lafadz *Ar-Rahmān* dan *Ar-Rahīm* diulang seseorang akan memperoleh gambaran tentang sifat Allah yang Maha Pengasih tak pilih kasih, Maha Sayang tak pandang sayang. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021)

Cak Nun mengatakan Al-Fatihah merupakan evolusi menuju kesempurnaan akhlak. Dalam ayat 5 menurut Cak Fuad Allah mengajarkan pernyataan tauhid yakni *Iyyā na'budu wa iyyāka nasta'in*. Pada ayat 5 didahulukannya lafadz *na'budu* sebelum *nasta'in* merupakan Pendidikan moral agar manusia mendahulukan kewajiban daripada hak. Cak Nun mengatakan bahwa ada 2 kemungkinan orang dapat mencapai kalimat *Iyyā na'budu wa iyyāka nasta'in* adalah manusia prima-genius yakni Rasulullah SAW, dan orang yang tidak berkepandaian, tidak berdaya, yang tidak memiliki alternatif lain selain kalimat *Iyyā na'budu wa iyyāka nasta'in*. Kemudian setelah manusia menyatakan ikrar tauhid *uluhiyah* (*Iyyā na'budu*) dan tauhid *rububiyah* ( *iyyāka nasta'in*) maka layak manusia meminta kepada Allah, hal utama yang perlu diminta oleh manusia adalah hidayah, petunjuk yang diinginkan kalimat *ihdinaṣṣirāṭal mustaqīm* merupakan hidayah *at-taufiq*, *hidayah ar-rusyd* dan hidayah *as-sabat*. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021)

Cak Nun mengatakan adanya fenomena primer kehidupan manusia yang ia sebut sebagai Fir'aunisme. Banyak orang-orang yang bismi-nya bukan bismillah namun *bismiddunya*, *bismithogut*, *bismi latta wal 'uzza* dalam formulanya yang modern dan *advanced* sehingga tidak kentara bagi penyembahnya sendiri. Mayoritas masyarakat tidak ada *māliki yaumiddīn*, hampir seluruh sistem sosial, sistem politik dan kekuasaan, bahkan sistem ilmu dan pengetahuan mereka, meletakkan manusia itu sendiri sebagai *Al-Malik*. Subjek “Ka” pada *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'in* bukan Allah, melainkan ambisi dan egosentrisme manusia itu sendiri. Kemudian Cak Fuad menerangkan bahwa QS.Al-Fatihah ayat 7 ini mengajarkan salah satu cara untuk bisa menempuh jalan yang lurus adalah dengan membaca sejarah manusia, baik yang istiqomah di jalan Allah yang lurus yakni para *anbiya'*, *ṣiddīqīn*, *syuhadā* dan *ṣālihi'n* maupun mereka yang menyimpang dari jalan Allah, yaitu mereka yang dimurkai Allah dan tersesat akidahnya. Cak Nun mengatakan bahwa QS.Al-Fatihah merupakan pembuka, yang membuka, karena Al-Fatihah adalah Ummul Kitab, maka seakan-akan Allah menginformasikan bahwa seluruh firman Al-Qur'an sejatinya bersemayam dalam kandungan ibunya, yakni QS.Al-Fatihah. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021)

**BAB IV**  
**ANALISIS HERMENEUTIK**  
**ATAS TADABBUR QUR'AN SURAT AL-FATIHAH**

**A. Analisis Semiologi Struktural Teks Dan Refleksi Filosofis Paul Ricouer Terhadap Tadabbur Qur'an Surat Al-Fatihah**

Dalam skripsi ini penulis akan merujuk kepada aliran subyektivis yakni aliran yang lebih menekankan kepada peran pembaca. (Sahiron, 2017, p. 47) Adapun salah satu tokoh yang termasuk dalam aliran subyektivis adalah Paul Ricouer. Menurut Ricouer, dalam upaya memahami teks, makna teks tidak melulu terpaku pada teks itu sendiri, namun mengaitkan teks tersebut dengan konteks makna yang bercirikan eksistensial yakni makna hidup.kegiatan memahami tidaklah sekedar menafsirkan makna itu pada dirinya, namun merefleksikannya dengan makna hidup. Ada 2 hal penting dalam memahami teks menurut hermeneutika teks Ricouer. *Pertama*, peneliti menggunakan analisis semiologi struktural teks untuk memahami sebuah teks, memahami arah bukan pada maksud penulis teks, tetapi pembaca berusaha memahami teks sebagai sesuatu yang otonom ataupun berdiri sendiri, (Hardiman, 2015, p. 269). Dengan semiologi struktural teks ini, menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.(Pateda, 2001, p. 32)

Adapun yang dimaksud otonom disini adalah, teks tersebut independen dari maksud pengarang, kondisi kultural, setting sosial pengadaan teks dan untuk siapa teks itu dimaksudkan, maka pembaca dapat melakukan *dekontekstualisasi* ataupun *rekontekstualisasi*. *Dekontekstualisasi* disini berarti teks melepaskan diri dari cakrawala intensi yang terbatas dari pengarangnya, kondisi dan kepada siapa teks itu dialamatkan (pembebasan teks dari konteks). Sedangkan yang dimaksud dengan *rekontekstualisasi* adalah teks membuka diri terhadap kemungkinan dibaca secara luas, dimana pembacanya selalu berbeda-beda.(Sumaryono, 1999, p. 109)



*Kedua*, Ricouer mengatakan bahwa memahami teks akan menghasilkan refleksi filosofis pembaca, dengan demikian bisa memunculkan pemahaman yang sesuai dengan konteks saat ini. (Hardiman, 2015, p. 269) Adapun yang dipahami disini adalah teks tadabbur QS.Al-Fatihah dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan.

Untuk menemukan nalar hermeneutik yang terdapat di dalam tadabbur QS. Al-Fatihah yang ada di Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan maka penulis melakukan analisis semiologi struktural teks yakni menganalisis struktural bahasa dari tadabbur Qur'an surat Al-Fatihah baik dari Cak Nun maupun Cak Fuad, kemudian juga analisis refleksi filosofis yang ada di dalam tadabbur tersebut. Adapun prosesnya adalah menganalisis struktur bahasanya untuk menemukan simbol dari setiap tadabbur, simbol itu adalah teks itu sendiri, kemudian mencari makna dibalik simbol yang kemudian juga merefleksikannya dengan makna hidup. Berikut analisis semiologi teks dan refleksi filosofis terhadap tadabbur Qur'an surat Al-Fatihah yang terdapat di dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1)

Artinya:

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang”(QS.Al-Fatihah:1)(Al-Qur'an Hafalan Dan Terjemah Al-'Aliy, 2018)

Dalam mentadabbur QS.Al-Fatihah ayat 1, Cak Fuad mengatakan tentang pentingnya memulai segala aktivitas dengan *basmalah*, dimana simbol *basmalah* yang memiliki arti dengan menyebut nama Allah itu bukanlah sekedar ucapan bibir saja namun ada makna yang lebih dalam menurut Cak Fuad dan Cak Nun, simbol *basmalah* yang memiliki arti dengan menyebut nama Allah menjadi sebuah sikap batin yang ditancapkan dalam hati umat muslim disertai pengharapan atas segala

pekerjaan yang dilakukan, hal ini dapat dilihat dalam tadabburnya Cak Fuad :

Dengan *basmalah* aku tancapkan segala niatku, segala kemauanku dan segala keputusanku, agar semuanya tidak menyimpang dari jalan-Mu. Dengan *basmalah* aku mulai semua pekerjaan dan aktivitasku, seraya berharap bimbingan-Mu, ridho dan restu-Mu, pertolongan dan perlindungan-Mu dari segala hambatan dan kesulitan yang aku hadapi. Dengan *basmalah* aku berharap semua pekerjaanku dicatat sebagai amal saleh dan ibadahku kepada-Mu, karena aku dicipta tiada lain untuk menghamba kepada-Mu”. Inilah sikap rohani seorang muslim yang berserah diri kepada Allah. *basmalah* dengan demikian bukan sekedar ucapan bibir tapi sebuah sikap batin. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 16)

Dalam tadabburnya Cak Nun juga mengatakan akan simbol *basmalah* yang memiliki arti dengan menyebut nama Allah memiliki makna menjadi pilihan posisi hidup yang mana manusia hanya menyandarkan segala hal kepada Allah semata yang memberikan jaminan kesejahteraan bagi makhluk :

*Bismillah* adalah pilihan posisi hidup yang sangat ilmiah dan memenuhi persyaratan yang dibutuhkan oleh makhluk hidup. *Bismillah* memenuhi seluruh kebutuhan manusia untuk menghayati hulu hilir, sebab akibat, awal akhir, kenapa karena, maupun sebab maka serta seluruh kandungan multidimensi sangkan-paran. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 17)

Cak Nun juga mengatakan akan simbol *basmalah* yang memiliki arti dengan menyebut nama Allah memiliki makna pernyataan komitmen, hal ini dapat dilihat dalam tadabburnya :

Allah menjalankan pola akhlak kepada manusia dengan *bismillāhirrahmānirrahīm* sebagai pernyataan komitmen bahwa Allah meletakkan diri-Nya sebagai pangkal dan ujung menganugerahkan cinta dan kasih sayang, Allah akan bertanggung jawab mutlak atas anugerahnya sehingga manusia dipersilakan untuk menjadikan komitmen tersebut sebagai pijakan dalam menjalani kehidupan, atas dasar komitmen itulah Allah

merujuk rasa syukur dan terimakasih manusia hanya kepada Allah dengan kalimat *Allḥamdu lillāhi rabbil'ālamīn*.(Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021)

Kemudian simbol *basmalah* yang memiliki arti dengan menyebut nama Allah juga menjadi gambaran akan sifat Allah yang mengasihi, menyayangi, melindungi dan menyejukkan hati, hal ini dapat dilihat dari tadaburnya:

Karena *basmalah* diucapkan berulang kali dalam kehidupan, maka terbentuklah di hati seorang muslim citra Allah yang mengasihi, menyayangi, melindungi, dan menyejukkan hati. Dengan menghayati kasih sayang Allah, terbentuklah sifat kasih sayang dalam dirinya. Rasulullah SAW, diutus ke muka bumi juga untuk menebarkan kasih sayang kepada semua penghuni alam semesta. Setiap muslim juga dianjurkan untuk menebar salam dan rahmat dengan ucapan *assalāmu 'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh* yang diikuti dengan tindakan nyata menebar kasih sayang, keselamatan dan kedamaian kepada segenap umat manusia.”(Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 16)

Jika direfleksikan di masa kini, masyarakat menurut Cak Nun simbol *bismi* yang memiliki arti dengan menyebut itu bukan hanya untuk Allah, namun *bismiddunya*, *bismithoghut*, dengan formulasinya yang lebih modern, hal ini dapat dilihat dari tadaburnya :

Mayoritas penduduk dunia ini *bismi*-nya bukanlah *bismillah*, melainkan *bismiddunya*, *bismittagut*, *bismi latta wal 'uzza* dalam formulasinya yang modern dan *advanced*, sehingga tidak kentara bagi para penyembahnya sendiri. Masyarakat dunia tidak memijakkan kaki sejarahnya pada *bismillah*. Dengan sendirinya mereka juga tidak mengenal *Ar-raḥmān* dan *Ar-raḥīm*. Perhubungan di antara masyarakat dunia tidak dilandasi kreativitas, perenungan, dan ijtihad eksploratif terhadap kandungan makna *Ar-raḥmān* dan *Ar-raḥīm*. Bahkan dengan perkembangan ilmu yang sangat pesat, mereka tidak memproduksi penghayatan tentang cinta dan kasih sayang, bahkan malah mempersempitnya ke kotak-kotak primordial, lokal bahkan gender. Masyarakat internasional menyepakati “Hari Kasih Sayang” setiap tanggal 14 Februari yang lingkup penghayatan nilainya amat sangat jauh dari pemaknaan *Ar-raḥmān* dan *Ar-raḥīm*.(Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 27)

Dengan *Basmalah* yang memiliki arti dengan menyebut nama Allah sebagai landasan memulai aktivitas, memohon agar diawal sampai akhir tetap lurus di jalan yang Allah ridhoi sebagai bentuk kehati-hatian manakala setan datang menyesatkan manusia dengan berbagai triknya sebagaimana firman Allah :

قَالَ فِيمَا أُغْوِيَنِّي لِأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ (16) ثُمَّ لَأَنبِتَنَّهُمْ  
مِّن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ  
أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ (17)

Artinya:

“(Iblis) menjawab, ‘Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus (16), Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.” (QS.Al-A’raf:16-17)(Al-Qur’an Hafalan Dan Terjemah Al-’Aliy, 2018)

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa setan selalu berusaha tak kenal putus asa untuk menyesatkan hamba-hamba Allah, ia akan mendatangi dari segala arah untuk membuat manusia lalai, terpengaruh dan terperdaya sehingga beransur-ansur akan membuat manusia meninggalkan jalan lurus yang Allah ridhoi, sedikit demi sedikit akan membuat manusia ingkar, meninggalkan kebajikan dan dikuasi oleh hawa nafsunya pada ambisi terhadap dunia.

Selanjutnya adalah simbol *Ar-Rahmān* yang memiliki arti Maha Pengasih dan simbol *Ar-Rahīm* yang memiliki arti Maha Penyayang, dipilih diantara 99 nama Allah dalam *Asmaul Husna* yang menyatakan bahwa segala karakter dan sifat Allah itu akan dapat diaplikasikan secara tepat bila dilandasi dengan *Ar-Rahmān* dan *Ar-Rahīm*, hal tersebut dapat dilihat dari tadabburnya :

Dari semua pasangan-pasangan sifat Allah itu yang dijadikan ibu adalah *Ar-Rahmān* dan *Ar-Rahīm*. Setiap dan semua karakter atau sifat Allah yang sangat banyak itu akan bisa dipahami dan

diterapkan secara tepat apabila landasannya adalah *Ar-Rahmān dan Ar-Rahīm* misalnya sifat *'adābun alīm* atau *syadīdul 'iqāb* akan mengandung bias kalau tidak sejak awal dipahami dalam lingkup dan dialektika *Ar-Rahmān dan Ar-Rahīm*. Kalau dieksplorasi dan diaplikasikan hingga takdir surga dan neraka, seseorang bisa disiksa pertanyaan: “Kalau memang Allah itu *Ar-Rahmān* dan *Ar-Rahīm*, kenapa bikin neraka?” setelah melalui sejumlah proses menghayati dialektika dan dinamika sebab akibat, pertanyaan itu berubah menjadi pernyataan: : ”Justru karena Allah itu *Ar-Rahmān* dan *Ar-Rahīm* maka Allah menciptakan neraka.” (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 30)

Islam itu adalah agama *rahmatanlil' alamin* bukan *rahmatanlilmuslimin*. Islam agama yang menebarkan rahmat untuk seluruh penghuni alam bukan hanya untuk orang-orang muslim saja. Di Indonesia sendiri meskipun mayoritas muslim namun kerap kali terjadi pertikaian antara pemeluk agama, diantaranya konflik yang terjadi di Poso yang terjadi antara umat Islam dengan umat Kristen, konflik yang terjadi di Moro Filipina antara umat Islam dan Kristen, pemusnahan umat muslim Rohingya yang dilakukan umat Budha di Myanmar, konflik yang terjadi di Aceh yang mana umat Islam melakukan demonstrasi terhadap pemerintah untuk membongkar sejumlah tempat ibadah umat Kristen, konflik yang terjadi di Situbondo, Jawa Timur, kemudian aksi peledakan bom di gereja Katedral Makassar. Berbagai konflik tersebut terjadi tidak hanya atas dasar agama namun juga ada maksud terselubung didalamnya diantaranya adalah karena masalah sosial ekonomi, politik. Memperalat agama untuk pemenuhan egosentime dirinya sendiri. (Yunus, 2014, p. 218)

Sebagai upaya untuk menghindari konflik menurut penulis maka harus paham bahwasanya perbedaan adalah sebuah keniscayaan, kaitannya dengan agama seseorang tidak bisa memaksakan orang lain mengikuti agama yang dianutnya, apabila tidak memiliki landasan *ukhuwah Islamiyah* (Persaudaraan antar muslim) sebagai alasan untuk menghormati, maka lihatlah orang tersebut dari sudut *ukhuwah Wathoniyah* (Persaudaraan setanah air), apabila bukan karena *ukhuwah Wathoniyah* maka lihatlah ia dengan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan antar umat manusia di seluruh dunia). Tidak hanya menebar kedamaian kepada

manusia saja, namun juga kepada seluruh makhluk Allah dimuka bumi ini, namun juga menebar rahmat dan salam kepada tumbuh-tumbuhan dan juga hewan.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ( ٢ )

Artinya:

“Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam” (QS.Al-Fatihah:2)(Al-Qur’an Hafalan Dan Terjemah Al-’Aliy, 2018)

Simbol *Allhamdu lillāhi rabbil’ālamīn* yang memiliki arti segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, simbol ini merupakan jawaban atas komitmen terhadap simbol *bismillāhirrahmānirrahīm*, dan di dalam simbol tersebut menginformasikan cara memuji dan mengucapkan syukur kepada Allah, . Hal tersebut dapat dilihat dari tadabburnya Cak Nun :

Urutan-urutan ayat dalam QS.Al-Fatihah merupakan teladan eskalasi menuju kesempurnaan akhlak. Allah menjalankan pola akhlak kepada manusia dengan *bismillāhirrahmānirrahīm* sebagai pernyataan komitmen bahwa Allah meletakkan diri-Nya sebagai pangkal dan ujung menganugerahkan cinta dan kasih sayang, Allah akan bertanggung jawab mutlak atas anugerahnya sehingga manusia dipersilakan untuk menjadikan komitmen tersebut sebagai pijakan dalam menjalani kehidupan, atas dasar komitmen itulah Allah merujuk rasa syukur dan terimakasih manusia hanya kepada Allah dengan kalimat *Allhamdu lillāhi rabbil’ālamīn*. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 19)

Begitupun yang diungkapkan oleh Cak Fuad dalam tadabburnya, bahwa simbol *Alhamdu lillāhi rabbil’ālamīn* yang memiliki arti segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam merupakan kalimat direktif untuk bersyukur dan memuji Allah meskipun struktur luarnya deskriptif, hal tersebut dapat dilihat dalam tadabburnya :

Ketika mengagumi keindahan cakrawala, gunung, lautan dan gugusan bintang-bintang; Ketika mencermati kecanggihan *fa’ali* tubuh manusia; kami ucapkan “*Subḥānaka rabbanā mā khalaqta hādā bāṭilā*”. Ketika mengagumi keanggunan karya arsitektur dan keindahan karya seni; Ketika mengagumi kehebatan capaian ilmu pengetahuan dan teknologi; kami ucapkan, “*Māsyā Allāh lā ḥaula walā quwwata illā billāhil’aliyyil’azīm*.” Kami puji Engkau ya Allah karena Engkaulah sumber segala kebesaran, keindahan, dan ilmu pengetahuan. Meskipun struktur luar ayat ke 2 bersifat

deskriptif namun struktur dalamnya adalah kalimat direktif atau arahan, lengkapnya “*Ucapkanlah wahai hamba-Ku, Alhamdu lillāhi rabbil’ālamīn apabila ingin memuji-Ku dan mengucapkan syukur kepada-Ku.*” (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 18)

Simbol *alḥamdulillāhirobbil’ālamīn* yang memiliki arti segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, juga diartikan sebagai bentuk penghargaan, penghormatan, *reward* kepada Allah, namun masyarakat yang *bismi*-nya bukan *bismillah* maka alhamdu-nya tentu bukanlah *alḥamdulillāhirobbil’ālamīn* hal ini dapat dilihat dari tadabburnya Cak Fuad:

Jika *bismi*-nya manusia bukanlah *bismillah*, maka apresiasi nya mereka, penghargaan dan penghormatan, *reward* dan jasa yang mereka nisbahkan juga bukan *alḥamdulillāhirobbil’ālamīn*. hal tersebut bukanlah sekedar masalah teologis atau perbedaan pelukan agama, namun mencerminkan sempit dan terpenggalnya perspektif pandangan kosmologis mereka terhadap kehidupan. Seluruh perkembangan ilmu dan pengetahuan di dunia menurut Cak Nun meletakkan Tuhan sebagai bagian dari kesadaran atau prasangka kemanusiaan, sehingga sama sekali tidak mengenal kemungkinan spektrum lain: bahwa justru alam semesta, manusia dan kehidupan, bahkan ruang dan waktu, yang berada di dalam kandungan keagungan Tuhan. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 27)

Hal tersebut banyak terjadi tanpa didasari oleh pelakunya, tanpa sadar seringkali memuji benda, orang, ataupun kecanggihan sesuatu, tidak langsung memuji Allah. Dalam simbol *Alhamdu lillāhi rabbil’ālamīn* yang memiliki arti segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam bermakna memuji Allah, ketika mata melihat ciptaan yang indah, melihat hamparan alam yang hijau, lautan yang luas, air yang begitu jernih, menyaksikan pergantian siang dan malam, mengagumi kehebatan pengetahuan ataupun kecanggihan teknologi, maka hendaknya memuji yang menciptakan dengan mengucapkan “*Māsyā Allāh lā ḥaula walā quwwata illā billāhil’aliyyil’azīm.*” Ketika mendapat kenikmatan dari Allah juga hendaknya bersyukur dengan mengucapkan *Alhamdu lillāhi rabbil’ālamīn*. Ada sebuah kisah perjalanan Muslimah di negara Kuwait yang dapat dipetik hikmahnya, ia menceritakan bahwa ucapan “*Māsyā*

*Allāh, tabarakallah, Allah kareem*” seolah sudah otomatis meluncur dari bibir warga Kuwait ataupun ekspatriat berdarah Arab setiap kali melihat anak-anak kecil yang menarik hati, ungkapan pujian tersebut biasanya disusul dengan pemberian permen atau coklat. Ucapan yang dikeluarkan saat memuji sesuatu berbeda dengan kebiasaan orang-orang Indoensia sekalipun mayoritas muslim namun seringkali yang spontan diucapkan untuk memuji anak kecil yang menarik hati adalah “*ih lucunya, pinternya, cantiknya...*” kalimat yang berisi pujian untuk si anak, bukan kalimat yang menyebut nama Allah untuk memuji kebesaran-Nya. Ucapan ataupun *Māsyā Allāh* ini begitu mudah terdengar di Kuwait bahkan bisa dijumpai di stiker mobil, pintu rumah Tujuan dari pengucapan *Māsyā Allāh* ini salah satunya adalah untuk menghindari penyakit ‘*ain* (perasaan iri, dengki, ataupun perasaan tidak suka) yang bisa membawa keburukan bagi pemilik mobil, anak ataupun rumah itu, jadi ungkapan *Māsyā Allāh* merupakan do’a bagi si pemilik sekaligus memberikan pahala bagi yang mengucapkan karena selalu mengingat Allah. (Dyah, 2015, pp. 51–53)

Berbagai kenikmatan telah Allah berikan kepada manusia tak terhitung jumlahnya, manusia hendaknya bersyukur karena dengan bersyukur maka nikmat tersebut akan ditambah oleh Allah sebagaimana yang di sampaikan dalam firman-Nya :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (7)

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (QS.Ibrahim:7)(Al-Qur’an Hafalan Dan Terjemah Al-’Aliy, 2018)

Lafadz *Alhamdu lillāhi rabbil’ālamīn*. merupakan salah satu contoh syukur dengan lisan, bisa juga bersyukur dengan



perbuatan, yakni mempergunakan nikmat yang telah dianugerahkan Allah untuk menjalankan perintah-Nya, contoh kecil misalkan Allah memberikan nikmat diberikan rejeki yang berlimpah maka cara bersyukur bisa dengan menggunakan rejeki itu untuk menolong orang yang kesusahan, membelanjakannya untuk hal-hal yang akan menambah semangat dalam hal beribadah. Penelitian yang dilakukan oleh Emmons dan juga Stern (2013) mengungkapkan bahwa bersyukur berhubungan erat dengan Kesehatan mental seseorang dan juga tingkat kepuasan terhadap hidup pada nilai-nilai kepriadian seperti harapan dan juga rasa optimis. Dengan bersyukur juga memiliki kaitannya dengan kondisi mental yang baik dan juga Kesehatan fisik yang bagus melalui *gratitude intervention*. Bersyukur juga berhubungan dengan *well-being* (kesejahteraan hidup) seperti kepuasan dan juga kebahagiaan hidup. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Matsubam Prkachim dan Rash pada tahun 2011 mereka mengatakan bahwa seseorang dalam kondisi bersyukur memiliki *self-esteem* dan memiliki kepuasan menjalani hidup dominan lebih meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang berada dalam kondisi hidup yang tak terlupakan. (Ananta & Purwanti, 2021)

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (3)

Artinya:

“Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” (QS.Al-Fatihah: 3)

Simbol *Ar-Rahmān* yang memiliki arti yang Maha Pengasih dan simbol *Ar-Rahīm* yang memiliki arti yang Maha Penyayang, menggambarkan akan keluasan rahmat Allah yang memiliki sifat Maha kasih namun tidak pilih kasih, Maha penyayang tanpa pandang sayang, hal ini dapat dilihat di tadabburnya Cak Fuad :

Penyebutan sifat Allah yang asal katanya adalah *rahmah* kemudian disebut kembali adalah untuk menegaskan akan keluasan rahmat yang Allah anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya dan

juga kekekalan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Barang siapa yang membaca *Ummul Qur'an* kemudian menemukan sifat *Ar-Rahmān Ar-Rahīm* diulang kembali secara berurutan seseorang tersebut akan memperoleh gambaran terkait Tuhan Yang memiliki sifat Maha Pengasih tak pilih kasih, Yang Maha Penyayang tak pandang sayang. Maka ketika seseorang dalam sholatnya menghadap dan berdialog dengan Allah, bahkan saat menyebut dan mengingat nama Allah saja, akan menjadikan ketenangan, ketentraman dan kesejukan, lalu dia akan terbebas dari rasa cemas dan juga takut. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, pp. 18–19)

Hal yang sama diungkapkan oleh Cak Nun, bahwa Simbol *Ar-Rahmān* yang memiliki arti yang Maha Pengasih dan simbol *Ar-Rahīm* yang memiliki arti yang Maha Penyayang, menggambarkan akan sifat Allah yang banar-benar Maha pengasih lagi Maha penyayang, hal ini dapat dilihat dari tadabburnya :

Allah sudah lebih dahulu meyakinkan akan sifatnya yang Maha *Rahmān* dan Maha *Rahīm*, bahkan Allah sangat kuasa atas segala urusan terkait sebab akibat, *sangkan paran* dan awal akhir. Cak Nun menambahkan bahwa Allah tidak memaksa manusia untuk mengabdikan tanpa sebelumnya Allah menganugerahkan *Rahmān Rahīm*-Nya serta fakta-fakta tanggung jawab-Nya, dimana manusia dibekali akal dan juga kalbu (*al-qalb*) agar manusia dapat memahami, menilai, dan mengukur segala anugerah-Nya. begitulah akhlak Allah. Manusia pun menjalankan pola dan alur yang sama. Kau tidak tiba-tiba saja rajin memohon ini itu kepada Allah, tanpa kau tunjukkan dulu cinta dan kesetiaanmu. Kau tidak bersikeras menagih tanggung jawab dan qabul atau perkenan-Nya atas permintaanmu, sebelum kau buktikan terlebih dulu akad keberpihakanmu, cinta dan kesetiaanmu kepada-Nya. Eskalasi, evolusi dan transformasi ayat-ayat Al-Fātiḥah sekaligus juga melandasi semua pedoman dan pertimbangan manusia dalam pergaulan kemasyarakatan, dalam hubungan bernegara serta dalam proses membangun kebudayaan dan peradaban. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, pp. 18–19)

Tadabbur tersebut menjadi salah satu kritik terhadap orang-orang yang menuntut untuk dikabulkan do'anya, namun tidak menyadari betapa minimnya ia wujudkan cinta dan kesetiannya kepada Allah. Dalam hal ini, Maulana Jalaluddin Rumi menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Fihī Ma Fihī* (Mengarungi Samudera Kebijaksanaan) :

Maulana menjawab : “Tidak, Aku membiarkanmu menunggu itu justru merupakan esensi perhatianku padamu. Dikisahkan bahwa Allah SWT berfirman : “Wahai hamba-Ku, Aku akan mengabulkan permintaanmu dengan segera ketika kalian meratap dalam berdo’a, itu semua karena ratapan do’amu begitu manis di tekinga-Ku. Jawaban-Ku atas do’amu menjadi kelu dan tak terucapkan dalam harapan-harapan bahwa kamu mungkin akan meratap lagi dan lagi, karena suara ratapan do’amu begitu manis bagi-Ku”.(Latif, 2016, p. 100)

Melandasi dengan sifat *Ar-Rahmān* yang memiliki arti yang Maha Pengasih dan simbol *Ar-Rahīm* yang memiliki arti yang Maha Penyayang, juga dapat diartikan agar kezaliman para raja-raja ataupun pemimpin yang dipertuankan yang memiliki sifat sewenang-wenang hilang dari persepsi hamba itu sendiri. Begitupun manusia hendaknya mendasari perbuatannya dengan kasih sayang kepada makhluk Allah yang ada di bumi, tidak terbatas hanya kepada manusia, namun juga kepada tumbuhan, hewan dan makhluk Allah lainnya yang ada di bumi. Dalam sebuah hadits disebutkan :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُسَدَّدٌ الْمَعْنَى قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ  
عَمْرِو عَنْ أَبِي قَابُوسَ مَوْلَى لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ  
عَمْرِو يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ  
الرَّحْمَنُ أَرْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ لَمْ يَقُلْ  
مُسَدَّدٌ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو وَقَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Musaddad secara makna, keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Amru dari Abu Qabus -mantan budak (yang telah dimerdekan oleh) Abdullah bin Amru- dari Abdullah bin Amru dan sanadnya sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, (beliau bersabda): "Para penyayang akan disayangi oleh Ar-Rahman. Sayangilah penduduk bumi maka kalian akan disayangi oleh siapa saja yang di langit." Musaddad tidak mengatakan 'mantan budak Abdullah bin Amru, dan ia juga berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda." (HR. Abu Dawud)(Sulaiman, 1994, pp. 470–471)

Hadits tersebut memberikan pesan apabila seseorang menyayangi makhluk Allah yang ada di bumi, niscaya penduduk langitpun akan

menyayanginya. Dengan menyayangi sesama manusia, atau melindungi hewan dan tumbuhan maka seseorang tersebut akan mendapat kasih sayang dari malaikat dan juga limpahan rahmat dari Allah. Namun demikian, banyak yang memakai cara yang tidak wajar, misalkan dengan kekerasan, pemaksaan, diskriminasi, intoleran dan tindakan lainnya yang tidak dilandasi dengan *Ar-Rahmān* dan *Ar-Rahīm*. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang mengajarkan tentang sifat kasih sayang, kelembutan, dan juga menghindari kekerasan, sebagai contoh QS.Thaha ayat 44 :

(44) فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya :

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (QS.Thaha:44)(Al-Qur'an Hafalan Dan Terjemah Al-'Aliy, 2018)

Pada ayat tersebut Allah mengajarkan kepada nabi Musa dan juga Nabi Harun cara menghadapi Fir'aun, yakni dengan *Qaulan layyinan*. Menurut Al-Zuhaily yang dimaksud *Qaulan layyinan* adalah perkataan yang lemah lembut (penuh persaudaraan), enak didengar, tidak menunjukkan kekerasan agar Fir'aun tertarik, merasa takut dengan siksa Allah, maksud dari ayat tersebut juga bermakna agar Nabi Musa dan Nabi Harun menghindari kekerasan. Kepada Fir'aun saja Allah memerintahkan untuk bersikap santun, lemah lembut artinya bahwa yang ditunjukkan kepada semua makhluk Allah adalah sikap kasih sayang, apabila yang ditunjukkan sebaliknya (keras, benci, angkuh, mengucilkan, diskriminasi, intoleransi) maka orang tersebut bukannya luluh hatinya, namun akan menjauh.

#### مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (4)

Artinya :

“Pemilik hari pembalasan.” (QS.Al-Fatihah: 5) (Al-Qur’an Hafalan Dan Terjemah Al-’Aliy, 2018)

Simbol *mālik* yang memiliki arti pemilik oleh cak Nun dikaitkan dengan orang-orang yang menjadikan *mālik* yang memiliki arti pemilik itu bukan Allah namun untuk manusia itu sendiri, hal ini dapat dilihat dari tadabburnya :

Mayoritas masyarakat tidak ada *māliki yaumiddīn*, hampir seluruh sistem sosial, sistem politik dan kekuasaan, bahkan sistem ilmu dan pengetahuan mereka, meletakkan manusia itu sendiri sebagai *Al-Malik*.(Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021)

Simbol *mālik* yang memiliki arti pemilik juga dijadikan sebagai landasan pemahaman, sebagaimana yang cak Nun ungkapkan dalam tadabburnya:

Kalau Allah *Ar-Rahmān* dan *Ar-Rahīm* dan Maha adil kenapa ada orang zalim dibiarkan hidup sampai tua, bahkan dalam keadaan kaya raya. Sementara ada orang yang taat beribadah, baik kepada sesama manusia, tapi hidupnya miskin dan umurnya pendek?”. Jawabannya karena yang bertanya itu tidak sejak awal melandasi pemahaman hidupnya dengan kunci *māliki yaumiddīn*. Dia pikir segala sesuatu harus instan dan tunai, mungkin juga menyangka bahwa ia mengetahui yang Allah tidak mengetahui. Ia tidak menyadari bahwa Allah menghidupkannya di dalam ruang yang tidak terbatas dan waktu yang abadi. *Khālidīna Fihā abadā* sehingga cara berpikir dan cara berhitungnya berputar-putar dalam batas-batas dan kesempitan.(Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 31)

Banyak manusia yang kemudian menjadikan egonya sebagai sesembahan meskipun tidak kentara bagi pelakunya sendiri, bahwa ia selalu dikendalikan, dikuasai dan menuruti segala keinginan diri sendiri tanpa memikirkan orang lain, meminjam istilah bapak Ahmad Tohari yang merupakan budayawan Banyumas, berkaitan dengan sifat *ananiah* yang berasal dari kata ana berarti “aku” yang dimaksud disini adalah “ke-aku-an”.

## إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5)

Artinya:

“Hanya Engkau yang kami sembah dan hanya Engkau yang kami mintai pertolongan.”(QS.Al-Fatihah:5)(Al-Qur’an Hafalan Dan Terjemah Al-’Aliy, 2018)

Selanjutnya simbol *Iyyā ka na’budu wa iyyāka nasta’in* yang memiliki arti hanya Engkau yang kami sembah dan hanya Engkau yang kami mintai pertolongan memiliki makna penghususan, yakni pembebasan mutlak dari setiap penghambaan dan penghambaan mutlak kepada satu sesembahan yakni hanya kepada Allah. Hal tersebut dapat dilihat dari tadabburnya Cak Fuad:

Maka Allah mengajarkan satu pernyataan tauhid yang singkat padat. *Iyyāka na’budu wa iyyāka nasta’in*. *Iyyāka* mengandung arti pengkhususan. Hanya Engkau, tidak ada yang lain. Peletakan *Iyyāka* di depan *na’budu* (kami menyembah) bukan *a’budu* (aku menyembah) menyiratkan betapa kecil dan lemahnya manusia di hadapan Allah Yang Maha Agung. Bisa juga dipahami sebagai ajaran sopan santun berbahasa. Disamping merupakan pengajaran kepada manusia agar mengutamakan kebersamaan. Merupakan pengejawantahan dari kalimat tauhid *Lā ilāha illallāh* yang menjadi asas dari akidah Islamiyah. Pernyataan ini merupakan persimpangan antara “pembebasan mutlak dari setiap penghambaan” dan “penghambaan mutlak kepada satu sesembahan”. Sebuah proklamasi kemerdekaan manusia yang sempurna dan menyeluruh. Kemerdekaan dari penyembahan mitos, legenda, khurafat, berhala, materi, kekuasaan dan penyembahan *thaghut-thaghut* lainnya. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 21)

Dalam tafsir Al-Misbah dikatakan bahwasanya *thaghut* asal katanya *thagha* awalnya memiliki arti melampaui batas. *Thagut* bisa diartikan sebagai penyembahan terhadap berhala karena hal tersebut adalah sesuatu yang sangat buruk dan melampaui batas. Dalam arti yang lebih umum, bisa juga dimaknai seperti kekufuran kepada Tuhan, pelanggaran, dan kesewenang-wenangan terhadap manusia.(Shihab, 2016b, p. 577)

Simbol *na'budu* yang memiliki arti menyembah dan *nasta'in* yang memiliki arti pertolongan bermakna ajaran untuk mendahulukan kewajiban daripada hak, hal ini dapat dilihat dari tadaburnya Cak Fuad :

Didahulukannya *na'budu* sebelum *nasta'in* merupakan Pendidikan moral agar mendahulukan kewajiban daripada hak. Setelah melakukan kewajiban ibadah barulah berhak meminta kepada Allah. Demikian juga dalam pergaulan diantara sesama manusia.(Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, p. 22)

Dalam sebuah hadits dijelaskan tentang kewajiban hamba terhadap Allah, dan ketentuan Allah bagi orang yang melaksanakan kewajibannya.

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدِ الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ كُنْتُ رَدَفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلَّا مُؤَخَّرَةُ الرَّحْلِ فَقَالَ يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ قَالَ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ثُمَّ سَارَ سَاعَةً قَالَ يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ قَالَ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ أَنْ لَا يُعَدِّبَهُمْ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid al-Azdi telah menceritakan kepada kami Hammam telah menceritakan kepada kami Qatadah telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik dari Mu'adz bin Jabal dia berkata, "Pernah aku dibonceng Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam satu perjalanan, tidak ada pemisah antara aku dan beliau kecuali pelana hewan kendaraan. Beliau memanggil: "Wahai Mu'adz bin Jabal!" Aku terus menyahut, "Aku penuh panggilanmu wahai Rasulullah." Kami meneruskan lagi perjalanan. Kemudian beliau memanggil lagi: "Wahai Mu'adz bin Jabal!" Aku menyahut, "Aku penuh panggilanmu wahai Rasulullah." Kami meneruskan lagi perjalanan kemudian beliau memanggil lagi: "Wahai Mu'adz bin Jabal!" Aku menyahut lagi, "Telah kuterima panggilanmu itu wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Tahukah kamu kewajiban manusia terhadap Allah?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nyalah yang lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Yaitu menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya." Kami meneruskan lagi perjalanan

beberapa waktu ketika kemudian beliau memanggil lagi: "Wahai Mu'adz bin Jabal!" Aku menyahut, "Aku penuh panggilanmu wahai Rasulullah." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tahukah kamu apakah kewajiban Allah terhadap manusia apabila mereka melakukan perkara-perkara yang aku nyatakan tadi?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nyalah yang lebih mengetahui." Akhirnya beliau bersabda: "Allah tidak akan menyiksa mereka." (HR. Muslim)(Zakariya Yahya, 2000, pp. 196–197)

Dari hadits tersebut dapat diambil pesan bahwa ada kewajiban hamba atas pencipta-Nya yang harus didahulukannya yakni agar seseorang tersebut menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, apabila orang tersebut telah menunaikan kewajibannya kepada Tuhannya, maka ia akan memperoleh balasan (haknya) yakni ia tidak akan mendapatkannya siksa. Allah juga berfirman dalam QS.An-Nahl ayat 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (97)

Artinya:

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedang dia adalah mukmin, maka sesungguhnya pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS.An-Nahl: 97)(Al-Qur’an Hafalan Dan Terjemah Al-’Aliy, 2018)

Ayat tersebut menginformasikan bahwa siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan yang mengerjakan amal saleh, sedang dia adalah seorang mukmin, artinya seseorang itu melakukan amal saleh karena dorongan keimanan yang sah, maka Allah akan memberikan masing-masing dari mereka itu kehidupan yang baik di dunia dan mereka akan memperoleh balasan di akhirat dengan pahala yang berlipat dari apa yang telah mereka lakukan. Menurut Syeikh Muhammad Abduh bahwa segala perbuatan yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, kelompok dan manusia secara keseluruhan termasuk amal saleh” (Shihab, 2016b, pp. 717–718)



Dalam tadabburnya Cak Nun juga mengatakan tentang simbol “Ka” yang memiliki arti “Engkau” pada lafadz *iyyāka na’budu wa iyyāka nasta’in* yang memiliki arti hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya Engkaulah yang kami mintai pertolongan. dikaitkan dengan realitas yang terjadi :

Fir’aunisme adalah fenomena primer kehidupan manusia di bumi, meskipun mereka belum tentu menyadarinya. Tetapi jelas subjek “Ka” pada *iyyāka na’budu wa iyyāka nasta’in* bukan Allah, melainkan ambisi dan egosentrisme manusia itu sendiri. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021)

Hal tersebut juga dapat dilihat dari fenomena yang ada dimana masyarakat hanya mementingkan permukaan saja tanpa mendasari hal tersebut dengan pemahaman ataupun spiritualitas terhadap ajaran agama. Jameson mengatakan bahwa masyarakat postmodern dicirikan dengan superfisialitas dan kedangkalan, setelah lelah dalam pencarian makna dalam kehidupan modern, orang-orang di dalam dunia postmodern “ingin hidup di permukaan untuk sementara”, akibatnya produk-produk budaya postmodern hanya berupa *image* pada permukaan (imane) yang tidak menyelidiki secara mendalam makna-makna yang mendasarinya. (Munfarida, 2007) Misalkan orang memakai pakaian syar’i karena agar terlihat lebih agamis, ingin mengikuti model pakaian yang sedang trend, ataupun hanya sekedar ikut-ikutan.

(6) **أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ**

Artinya :

“Tunjukilah kami jalan yang lurus.”(QS.Al-Fatihah:6)(Al-Qur’an Hafalan Dan Terjemah Al-’Aliy, 2018)

Selanjutnya simbol *ihdinaṣṣirāṭal mustaqīm* yang memiliki arti tunjukilah kami jalan yang lurus adalah agar umat muslim memohon hidayah *at-taufiq*, hidayah *ar-rusyd* dan *as-sabat*, hal tersebut dapat dilihat dari tadabburnya Cak Fuad :

Hidayah yang diminta dalam kalimat *ihdinaṣṣirāṭal mustaqīm* adalah hidayah *at-taufiq*, agar pemahaman kita terhadap kitab Allah yakni Al-Qur’an sama dengan yang dikehendaki-Nya.

Hidayah *ar-rusyd* agar Allah menggandeng tangan dan menuntun langkah kaki menapaki jalan kebenaran. Meskipun sudah tahu kebenaran, belum tentu menjadi orang yang benar tanpa bimbingan Allah. Hidayah *as-sabat* agar tetap teguh, lurus dan istikamah dalam menapaki jalan kebenaran.(Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, pp. 26–27)

Setiap orang tidak mengetahui apa yang akan ia alami, barangkali sedang diuji dengan sebuah musibah sehingga membuatnya putus harapan, ataupun mendapat limpahan harta sehingga membuatnya lalai, maka sangat perlu memohon agar diberi hidayah yang telah disebutkan sebelumnya.. Dalam hal memberikan hidayah Allah akan memberikannya kepada orang yang Allah kehendaki sesuai dengan firman-Nya :

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي  
مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَتٌ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya:

Maka apakah pantas orang yang dijadikan terasa indah perbuatan buruknya, lalu menganggap baik perbuatannya itu? Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Maka janganlah engkau (Muhammad) biarkan dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. (QS.Fathir : 8)(Al-Qur'an Hafalan Dan Terjemah Al-'Aliy, 2018)

Kata *zuyyina* terambil dari *zain* bearti indah. Kata tersebut dipergunakan dalam QS.Al-Fatir dalam bentuk pasif (diperindah). Artinya sesuatu yang diperindah boleh jadi pada awalnya adalah sesuatu yang tidak indah lalu ada upaya untuk memperindahinya, yang melakukan upaya itu adalah setan dan hawa nafsu.(Shihab, 2016, p. 19)

Oleh karena itu, manusia perlu untuk selalu meminta ditunjukkan dan dituntun oleh Allah menuju jalan kebenaran dan *istiqomah* dalam menjalaninya. Ada sebuah pesan tentang istiqomah, “*Al-istiqomah khoiru minalfi karomah*” artinya “*Istiqomah lebih baik dari 1000 karomah*”. Dari ungkapan tersebut menyiratkan makna betapa pentingnya *istiqomah* dalam menjalani misi yang ingin dicapai oleh seseorang. Adapun dalam Al-

Qur'an Allah menyebutkan orang yang beriman kemudian dia *istiqamah* maka tidak akan kekhawatiran dan juga kesedihan bagi mereka.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan :”Tuhan kami adalah Allah kemudian mereka tetap istiqomah, maka tidak ada kekhawatiran atas mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal didalamnya; sebagai imbalan atas apa yang telah mereka kerjakan.” (QS.Al-Ahqaf:13)(Al-Qur'an Hafalan Dan Terjemah Al-'Aliy, 2018)

Kata *istiqamah* merupakan berasal dari kata *qaama*, awalnya berarti berarti lurus atau tidak mencong. Sedangkan menurut arti kebahasaan, *istiqomah* berarti pelaksanaan sesuatu secara baik dan benar serta bersinambungan. Kata ini kemudian dipahami dalam arti konsisten dan setia melaksanakan sesuatu sebaik mungkin. (Shihab, 2016a, p. 400)

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (7)

Artinya:

“Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan jalan mereka yang sesat.” (QS.Al-Fatihah:7)(Al-Qur'an Hafalan Dan Terjemah Al-'Aliy, 2018)

Selanjutnya simbol *as-sirāṭal mustaqīm* yang memiliki arti jalan yang lurus dimaknai sebagai Islam, hal ini dapat dilihat dari tadabburnya Cak Fuad :

Dalam sebuah hadits Riwayat Imam Ahmad, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa *as-sirāṭal mustaqīm* itu tiada lain adalah Islam. Di depan para sahabat beliau membuat garis *al-Mustaqim* dengan tangan beliau, dan bersabda, “inilah jalan Allah yang lurus.” Kemudian beliau membuat beberapa garis simpang siur di sebelah kanan dan kiri garis lurus tersebut, lalu bersabda, “inilah jalan-jalan setan yang bersimpang siur. Di setiap jalan itu ada setan yang terus berseru mengajak untuk lewat di jalan itu.” Setelah itu Rasulullah SAW membaca firman Allah :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya :

“Sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu akan menggiringmu terpisah jauh dari jalan-Ku yang lurus. Ituah yang diperintahkan oleh Allah kepada kalian, agar kalian hati-hati dan waspada.”(QS.Al-An’am: 153) (Al-Qur’an Hafalan Dan Terjemah Al-’Aliy, 2018)

Simbol *as-ṣirāṭal mustaqīm* yang memiliki arti jalan yang lurus diarahkan kepada kemauan untuk membaca sejarah kehidupan manusia, hal ini dapat dilihat dari tadabburnya Cak Fuad :

Ini mengajarkan bahwa salah satu cara untuk bisa menempuh jalan yang lurus adalah dengan membaca sejarah kehidupan umat manusia. Baik manusia-manusia yang istikamah berada dalam jalan Allah yang lurus yakni para *anbiya’*, *ṣiddīqīn*, *syuhadā* dan *ṣāliḥīn* maupun mereka yang menyimpang dari jalan Allah, yaitu mereka yang dimurkai Allah dan tersesat akidahnya. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021, pp. 29–30)

Simbol *an’amta* yang memiliki arti Engkau (Allah) beri nikmat merupakan keterangan Allah yang membahas terkait orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, hal ini dapat dilihat dari tadabburnya :

Menerangkan dengan contoh kongkret dalam kehidupan manusia yakni jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah. Yaitu, para nabi pembawa risalah, para *ṣiddīqīn* yang membenarkan risalah, mematuhi dan mendukungnya, para *syuhadā* yang mengorbankan jiwa untuk mempertahankan dan menyebarkan risalah dan para *ṣāliḥīn* yang memenuhi dunia dengan kebajikan. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021)

Sedangkan Simbol *al-Magdūbi’alaih* yang memiliki arti mereka yang Engkau (Allah) murkai dimaknai sebagai orang-orang yang dimurkai Allah, hal ini dapat dilihat dari tadabburnya Cak Fuad :

*al-Magdūbi’alaih* adalah mereka yang dimurkai, adalah para penentang risalah seperti kaum Nabi Nuh yang ditenggelamkan dalam banjir bandang. Kaum ‘ad dan samud yang dibinasakan dengan angin topan yang dahsyat. Para *Tagut* termasuk Fir’aun yang ditenggelamkan di laut Merah. Kaum Yahudi yang mendustkan risalah, membunuh banyak nabi dan mengingkari sumpah-sumpah mereka kepada Allah Swt. Adapun *ad-dāllīn* adalah yang sesat akidahnya, menyifati Allah secara batil, menyekutukan-Nya, mempercayai Allah memiliki anak seperti kaum Nasrani, sehingga bertentangan dengan akidah tauhid dan

mereka yang menyimpang tata cara peribadatnya. (Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib, 2021)

Adapun kegunaan sejarah antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh F.R. Ankersmit, bahwa dengan mengetahui objek dari masa lalu maka sejarah memiliki fungsi sebagai guru kehidupan (*historia magistravitae*). Dengan mempelajari kejadian-kejadian di masa lampau, seseorang dapat mengambil ajaran-ajaran praktis, sehingga berfungsi sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan saat ini dan masa mendatang. (Ali Sodikin dkk, 2018, pp. 6–7)

Ada banyak ayat-ayat Al-Qur'an menceritakan kisah para nabi atau tokoh yang bisa diambil hikmahnya untuk dilaksanakan ataupun sebaliknya (ditinggalkan) oleh manusia dalam menjalani kehidupan. Diantara ayat Al-Qur'an yang menjelaskan akan pentingnya membaca kisah untuk diambil pelajarannya :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقًا لِّبَيْنِ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya:

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat penajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS.Yusuf: 111)(Al-Qur'an Hafalan Dan Terjemah Al-'Aliy, 2018)

Dalam Al-Qur'an juga menyebutkan terkait jasad Fir'aun yang tetap utuh supaya manusia bisa menjadikan hal tersebut sebagai sebuah pembelajaran agar tidak mengikuti jejak kehidupannya :

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ آيَاتِنَا لَغُلُونَ (92)

Artinya :

“Maka pada hari ini kami selamatkan jasadmu agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu, tetapi kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda (kekuasaan) kami” (QS.Yunus:92)(Al-Qur'an Hafalan Dan Terjemah Al-'Aliy, 2018)

Tidaklah ayat-ayat Al-Qur'an menceritakan kisah yang dibuat-buat namun kisah tersebut benar adanya, orang-orang yang mau

memperhatikan, memanfaatkan akalnya untuk berfikir dan merenungkan kisah yang disuguhkan dalam kitab Al-Qur'an akan memperoleh manfaat dari kisah tersebut, sebaliknya jika tidak memperhatikan kisah tersebut atau lalai tentulah kosong, tidak mendapatkan apa-apa dari hal tersebut. Ada banyak kisah orang-orang sholeh yang dapat diambil ibrahnya sebagai contoh di dalam QS.Al-Luqman yang menceritakan bahwa keluarganya merupakan ahli Qur'an, keluarga yang baik maka hal tersebut dapat dijadikan tauladan dalam membentuk keluarga islami. Adapun contoh kisah orang yang kurang baik diantaranya dapat dilihat pada kisah Abu Lahab dan istrinya yang diceritakan dalam QS.Al-Lahab.

Demikian analisis semiologi struktural teks dan refleksi filosofis terhadap tadabbur Qur'an surat Al-Fatihah dalam Mushaf Al-Qur'an maka dapat disimpulkan bahwa nalar hermeneutik yang terdapat dalam tadabbur Qur'an surat Al-Fatihah yakni pentingnya memulai aktivitas dengan *basmalah*, menyebarkan salam dan rahmat untuk seluruh umat manusia, cara memuji dan bersyukur kepada Allah, pembebasan mutlak dari sesembahan selain Allah, mendahulukan kewajiban daripada hak, meminta hidayah *at-taufiq*, *ar-Rusyd* dan *as-sabat*, membaca sejarah hidup manusia dan melandasai segala hal *ar-Rahman dan ar-Rahim*. Demikian point-point tersebut bisa dijadikan rujukan dalam memahami tadabbur Qur'an surat Al-Fatihah dengan menggunakan analisis hermeneutik Paul Ricoeur dengan mengaitkannya kepada makna hidup dan juga realitas yang terjadi di masa kini, diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi bersama untuk kemudian bisa diambil manfaatnya untuk konteks masa kini.

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan bahasan dalam bab-bab sebelumnya, pada bagian ini penulis akan menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat diawal :

*Pertama*, metode yang digunakan dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan adalah metode tadabbur yakni sebuah metode yang menitik beratkan kepada melihat dan merenungkan akibat dan akhir dari sesuatu, yang mana asumsi yang perlu dibangun adalah Al-Qur'an merupakan *Hudanlinnas*, Al-Qur'an seolah-olah diturunkan untuk saya, cara kerjanya bebas dengan syarat outputnya menambah baik, memperkuat iman dan akhlaqul karimah, bekalnya adalah *basmalah* dan *Istigfar*.

*Kedua*, adapun tadabbur Qur'an surat Al-Fatihah menjelaskan terkait pentingnya memulai segala aktivitas dengan *basmalah*, dengan *basmalah* diharapkan seseorang tetap lurus, mendapat bimbingan Allah, dan senantiasa dilindungi dari segala hambatan dan kesulitan. Pemilihan *Ar-Rahmān* dan *Ar-Rahīm* diantara 99 asmaul husna menunjukkan akan pentingnya sifat tersebut yang menunjukkan sifat Allah yang Maha Pengasih tak pilih kasih, Maha Sayang tak pandang sayang, yang mana jika seseorang senantiasa mengucapkan dan merenungi *basmalah* maka akan terbentuk dalam dirinya sifat kasih sayang pada seluruh umat manusia. QS.Al-Fatihah ayat 2 mengajarkan kepada manusia cara untuk memuji dan bersyukur kepada Allah. Al-Fatihah merupakan evolusi menuju kesempurnaan akhlak. Dalam ayat 5 menurut Cak Fuad Allah mengajarkan pernyataan tauhid yakni *Iyyā na'budu wa iyyāka nasta'in*. Pada ayat 5 didahulukannya lafadz *na'budu* sebelum *nasta'in* merupakan Pendidikan moral agar manusia mendahulukan kewajiban daripada hak. Cak Nun mengatakan bahwa ada 2 kemungkinan orang dapat mencapai

kalimat *Iyyā na'budu wa iyyāka nasta'in* adalah manusia prima-genius yakni Rasulullah SAW, dan orang yang tidak berkepandaian, tidak berdaya, yang tidak memiliki alternatif lain selain kalimat *Iyyā na'budu wa iyyāka nasta'in*. Kemudian setelah manusia menyatakan ikrar tauhid *uluhiyah* (*Iyyā na'budu*) dan tauhid *rububiyah* (*iyyāka nasta'in*) maka layak manusia meminta kepada Allah, hal utama yang perlu diminta oleh manusia adalah hidayah, petunjuk yang diinginkan kalimat *ihdinaṣṣirāṭal mustaqīm* merupakan hidayah *at-taufiq*, *hidayah ar-rusyd* dan hidayah *as-sabat*. Cak Nun mengatakan adanya fenomena primer kehidupan manusia yang ia sebut sebagai Fir'aunisme. Banyak orang-orang yang bismi-nya bukan bismillah namun *bismiddunya*, *bismithogut*, *bismi latta wal 'uzza* dalam formulanya yang modern dan *advanced* sehingga tidak kentara bagi penyembahnya sendiri. Mayoritas masyarakat tidak ada *māliki yaumiddīn*, hampir seluruh sistem sosial, sistem politik dan kekuasaan, bahkan sistem ilmu dan pengetahuan mereka, meletakkan manusia itu sendiri sebagai *Al-Malik*. Subjek “*Ka*” pada *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'in* bukan Allah, melainkan ambisi dan egosentrisme manusia itu sendiri. Kemudian Cak Fuad menerangkan bahwa QS.Al-Fatihah ayat 7 ini mengajarkan salah satu cara untuk bisa menempuh jalan yang lurus adalah dengan membaca sejarah manusia, baik yang *istiqomah* di jalan Allah yang lurus yakni para *anbiya'*, *ṣiddīqīn*, *syuhadā* dan *ṣāliḥīn* maupun mereka yang menyimpang dari jalan Allah, yaitu mereka yang dimurkai Allah dan tersesat akidahnya. Cak Nun mengatakan bahwa QS.Al-Fatihah merupakan pembuka, yang membuka, karena Al-Fatihah adalah *Ummul Kitab*, maka seakan-akan Allah menginformasikan bahwa seluruh firman Al-Qur'an sejatinya bersemayam dalam kandungan ibunya, yakni QS.Al-Fatihah.

*Ketiga*, nalar hermeneutik yang terdapat di dalam tadabbur Qur'an surat Al-Fatihah setelah dianalisis dengan kaca mata hermeneutika Paul Ricouer terdapat beberapa point penting yakni pentingnya memulai aktivitas dengan *basmalah*, menyebarkan salam dan rahmat untuk seluruh umat manusia, cara memuji dan bersyukur kepada Allah, pembebasan



mutlak dari sesembahan selain Allah, mendahulukan kewajiban daripada hak, meminta hidayah *at-taufiq*, *ar-Rusyd* dan *as-sabat*, membaca sejarah hidup manusia dan melandasai segala hal *ar-Rahman dan ar-Rahim*. Demikian point-point tersebut bisa dijadikan rujukan dalam memahami tadabbur Qur'an surat Al-Fatihah dengan menggunakan analisis hermeneutic Paul Ricouer dengan mengaitkannya kepada makna hidup dan juga realitas yang terjadi di masa kini, diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi bersama yang kemudian bisa diambil manfaatnya untuk konteks masa kini.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis memberikan rekomendasi untuk peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema yang serupa perlu ada penelitian lebih lanjut terkait metode tadabbur Qur'an sebagai salah satu cara untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an, dan juga penelitian terkait surat Al-Fatihah mengingat posisi QS.Al-Fatihah yang begitu penting bagi umat Islam sendiri melalui metode ataupun pendekatan yang lainnya. Kemudian bagi peneliti yang melakukan penelitian serupa dengan menggunakan kacamata hermeneutic Paul Ricouer dapat mengangkat tadabbur qur'an lainnya yang sekiranya belum banyak dibahas oleh para peneliti dan tentunya tema-tema yang lebih kontekstual di masa kini.

Di akhir kata, penulis berharap karya kecil ini bisa menjadi *wasilah* bagi penulis mendapat ampunan dan pertolongan dari Allah SWT kelak di hari kiamat, serta dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun pembaca di dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini tentunya masih sangat jauh dari kesempurnaan, maka dari itu kritik dan saran sangat penulis harapkan dalam rangka perbaikan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fuad Effendi, Muhammad Ainun Nadjib. (2021). *Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan*. Malang : Yayasan Maiyah Al-Manhal.
- Ainun Nadjib, E. (2015). *Sedang Tuhan Pun Cemburu*. Yogyakarta : PT Bintang Pustaka.
- Al-Farisi, A. A. bin B. (2007). *Shahih Ibnu Hibban* (Vol. 1). Jakarta : Pustaka Azzam.
- Ali Sodikin dkk. (2018). *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta : Lesfi.
- Al-Qatholani. (n.d.). *Kitab Syarah Shahih Bukhari* (Vol. 1). Beirut Libanon : Dar Al-Fikr.
- Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah Al-'Aliy* (2018th ed.). (2018). Gema Insani.
- Ananta, A., & Purwanti, R. D. (2021). Bersyukur Pada Remaja Perempuan Dari Kelas Ekonomi Menengah Yang Mengalami Body Disstisfaction. *PSIKOLOGI KONSELING*, 19(2), 998–1003.
- Aufian, S. (2019). *Peran Maiyahan Sebagai Aktivitas Dakwah dan Pelestarian Budaya di Kabupaten Kudus* [Skripsi, IAIN Kudus]. <http://repository.iainkudus.ac.id/4244/>
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bastman. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- CakNun.com. (2021a, June 1). *Mushaf Al-Qur'an dan Tadabbur Maiyah Padangmbulan I Mbah Nun dan Cak Fuad*. <https://youtu.be/tQIBQjdlyHw>
- CakNun.com. (2021b, July 7). *Lunching Mushaf Al-Qur'an I Cak Nun dan Cak Fuad*. [https://youtu.be/3P\\_-tQ-mOZs](https://youtu.be/3P_-tQ-mOZs)
- Dyah, I. (2015). *Meniti Cahaya: Kisah Muslimah 8 Penjuru Dunnia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faen, M. A. A. (2020). *Metode memahami Alquran dan realitas kehidupan perspektif Emha Ainun Nadjib* [Masters, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/46255/>
- Faizah, N. (2018). Nurfaizah Surat al-Fatihah dalam Bingkai Pembacaan Mohammed Arkoun. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(1), 95–108.
- Halil, H. (2018). Hermeneutika al-Qur'an Hassan Hanafi; Memadukan Teks Pada Realitas Sosial Dalam Konteks Kekinian. *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman*, 1(02), 54–74.

- Hamzah, A. (2019). *Perspektif Al-Qur'an Tentang Tadabbur*.
- Hardiman, B. (2015). *Seni Memahami*. Yogyakarta : PT Kanisius.
- Kajian Cerdas Official. (2021). *Ngaji Cerdas- Noe Letto Menjelaskan Metode Gus Baha dan Metode Cak Nun*. <https://youtu.be/H237WtopyGs>
- Latif, A. (2016). *Terjemah Fihri Ma Fihri (Mengarungi Samudera Kebijaksanaan)*. Yogyakarta : Forum.
- Mestika, zed. (2008). *Metode penelitian kepustakaan* (Januari 2008, Vol. 2008). Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Munawir, A. W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya : Pustaka Progresif.
- Munfarida, E. (2007). TANTANGAN DAKWAH DI ERA POSMODERNISME. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(2).
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Rohmatun, K. (2019). *Konsep Doa dalam Surat Al-Fatihah (Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya Kuraish Shihab)*. IAIN Purwokerto.
- Sahiron, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (2017th ed.). Yogyakarta : Pesantren Nawasea Press.
- Shihab, M. Q. (2016a). *Tafsir Al-Misbah* (Vol. 12). Tangerang: PT Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2016b). *Tafsir Al-Misbah* (Vol. 6). Tangerang : PT. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2016c). *Tafsir Al-Misbah* (Vol. 11). Tangerang: PT Lentera Hati.
- Suardi Wekke, I. (2019). *Metode Penelitian Sosial* (2019th ed.). Yogyakarta : Gawe Buku.
- Sulaiman, A. D. (1994). *Sunan Abi Dawud* (Vol. 2). Beirut Libanon : Dar Al-Fikr.
- Sumaryono. (1999). *Hermeneutika Sebagai Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta : PT Kanisius.
- Triraharjo. (2020). *Radar Jombang*.
- Veonica, T. S. (2020). *Nilai Karakter Religius dalam Buku Kiai Hologram Karya Emha Ainun Nadjib*. IAIN Purwokerto.
- Wardani, I. W., & Nashori, F. (2021). Efektivitas Terapi Membaca Al-Fatihah Reflektif-Intuitif dalam Menurunkan Depresi Penyintas Autoimun. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(2), 196–214.
- Yunus, F. (2014). Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Substantia*, 16.

Zakariya Yahya, I. A. (2000). *Shahih Muslim* (Vol. 4). Beirut Libanon : Dar Al-Fikr.

